

**PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMK TRIATMA JAYA SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Studi Islam



Oleh :

HASAN BASRI

NIM: 1400018023

**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Hasan Basri**
NIM : 1400018023
Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang**
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK TRIATMA JAYA SEMARANG

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang,

Pembuat Pernyataan,

materai tempel Rp. 6.000,00

HASAN BASRI
NIM: 1400018023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Hasan Basri**

NIM : 1400018023

Judul Penelitian : **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Ketua Sidang/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Sekretaris Sidang/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Pembimbing/Penguji	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Penguji 1	_____	_____
Nama lgkp, huruf besar kecil, tebal Penguji 2	_____	_____

NOTA DINAS

Semarang,

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Hasan Basri**
NIM : 1400018023
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag
NIP: 197809302003121001

ABSTRAK

Judul : **Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang**

Penulis : Hasan Basri

NIM : 1400018023

Hakikat sekolah ialah proses untuk membantu manusia memanusiakan manusia agar saling menghargai tanpa diskriminasi. Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diterapkan agar tidak terjadi keadaan yang intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI yaitu, Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang, menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi, program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringnya guru PAI yang gonta ganti. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa Dalam pembelajaran agama Islam siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa sudah menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

ABSTRACT

Title : **Values Investment Multicultural Islamic Education In Vocational Triatma Jaya Semarang**
Author : **Hasan Basri**
NIM : **1400018023**

The education school is process help to humanize human in order to mutual respect without discrimination. Multicultural values are very important to be applied in order to avoid intolerance. This research is aimed to know the results of the investment values of multicultural through Islamic religious education in SMK Triatma Jaya Semarang. This research focus on three plant the process of investment values multicultural, supporting factors and inhibitors and the result of investment values multicultural. This research uses a qualitative approach with analytical descriptive data analysis. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results of the research that is, The process of investment values multicultural in SMK Triatma Jaya Semarang, use the model of active and communicative teaching with discussion and question and answer method. Supporting factors include: Vision and mission of schools that implement education without discrimination, school programs that support the investment of multicultural value. The inhibiting factors include: the level of ability, emotional maturity of students who are not the same, frequent PAI teachers are mutually replace. The result of multicultural values implies that In the learning of Islam religion students give positive responses to what is delivered by teachers in the classroom. Based on observations of researchers outside the classroom students have shown multicultural attitudes of inclusiveness, humanity, tolerance and religious awareness. Overall, the school community at SMK Triatma Jaya tries to apply the vision and mission of the school.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	s\
5	ج	j
6	ح	h}
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	z\
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	s}
15	ض	d}

No.	Arab	Latin
16	ط	t}
17	ظ	z}
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	'
28	ي	y

2. Vokal Pendek

.... = a	كَتَبَ	kataba
.... = i	سُئِلَ	su'ila
.... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

أ... = a>	قَالَ	qa>la
إي = i>	قِيلَ	qi>la
أُ... = u>	يَقُولُ	yaqu>lu

4. Diftong

أَي = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	h}aula

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga Tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Triatma Jaya Semarang” dapat diselesaikan. Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan studinya.
2. Dr. Ahwan Fanani, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, saran, dan motivasi kepada peneliti.
3. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag yang selama ini membimbing, memberikan masukan dan memotivasi peneliti.
4. Bapak dan ibu dosen yang telah membimbing selama perkuliahan berlangsung sehingga wawasan dan keilmuan saya bertambah.
5. Seluruh staf dan pegawai Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, yang membantu penulis dalam mempermudah proses bagi penyelesaian tesis ini.
6. Kepala Sekolah SMK Triatma Jaya Semarang ibu Margareta Nini Moeljati, S.Km., S.Par., M.Si yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
7. Guru PAI bapak Abu Salim, S.Ag. yang telah membantu peneliti selama melakukan penelitian.

8. Keluarga besar SMK Tiatma Jaya Semarang yang telah membantu memberikan kelancaran dalam melaksanakan penelitian.
9. Kedua orang tua, yang senantiasa memanjatkan doa, memberikan dukungan dan kepercayaan kepada penulis.
10. Keluarga kecil saya yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman satu angkatan (NR-A) terima kasih atas kebersamaan, kepercayaan dan semangat dari kalian.
12. Berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya atas kebaikan kalian yang telah membantu penyelesaian tesis ini. Semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan dapat memberikan sumbangan pada perkembangan pendidikan selanjutnya.

Semarang, Mei 2017

Peneliti

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat:13)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	viii
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II : NILAI – NILAI MULTIKULTURAL	23
A. Teori Nilai.....	23
1. Pengertian Nilai.....	23
2. Macam – Macam Nilai.....	26
B. Nilai-Nilai Multikultural.....	28
1. Pengertian Multikultural	28
2. Nilai – Nilai Multikultural	30
C. Teori Penanaman Nilai	47
1. Melalui Pendekatan Pembelajaran	47
2. Melalui Strategi Pembelajaran	50
3. Melalui Metode Pembelajaran	52
BAB III : PROSES PENANAMAN NILAI – NILAI MULTIKULTURAL	66
A. Proses Penanaman Di Dalam Kelas.....	66
1. Kemampuan Guru Dalam Mengajar	66
2. Materi Terkait Multikultural	67

3.	Pelaksanaan Motode Di Dalam Kelas	73
4.	Media Pembelajaran.....	81
5.	Tanggapan Siswa.....	81
B.	Proses Penanaman Di Luar Kelas	82
1.	Upacara Bendera	84
2.	Ekstrakurikuler	84
3.	Kunjungan Lapangan	88
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN ..	90
A.	Hasil Penanaman Nilai Multikultural Di Dalam Kelas Melalui PAI	90
B.	Hasil Penanaman Nilai Multikultural Di Luar Kelas	108
C.	Analisis Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural.....	114
BAB VI :	PENUTUP	119
A.	Kesimpulan	119
B.	Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : INSTRUMEN PENELITIAN

LAMPIRAN II : RPP

LAMPIRAN III : SILABUS

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu.

Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain¹, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai- nilai

¹Rosita Endang, Kusmaryani, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006, 50.

budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang maupun para pemimpin terdahulu.

Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik². Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur.

Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. *“An important goal of multicultural education is to improve race relations to participate help all stuenst acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to*

²Jusuf Amir, Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 214.

*participate in cross-cultural interactions and in personal, social and civic action that will help make our nation and world more democratic and just*³, diharapkan setelah lulus dari sekolah tempatnya belajar akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari⁴. Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik.

Berdasarkan konsep diatas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik

³James A. Banks, *Race, Culture and Education*, (New York: Roudledge, 2006), 202.

⁴Ainul, Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 5.

nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme yang diajarkan⁵. Pendidikan tingkat menengah yang ada di Indonesia (SMA/SMK) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan riil nantinya dimasyarakat yang beragam.

SMK Triatma Jaya adalah salah satu sekolah kejuruan di Kota Semarang dengan ciri khas sekolah Nasional, yang memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Melalui pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMK Triatma Jaya dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut. Karena keragaman yang ada inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, berangkat dari latar belakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang”**.

⁵M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), 81.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang?
2. Bagaimanakah hasil penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.
2. Mengetahui hasil penanaman nilai-nilai multikultural yang diajarkan di SMK Triatma Jaya melalui pendidikan agama Islam.

D. Kajian Pustaka

Pertama, tesis yang ditulis oleh Riyanti, tahun 2012 mahasiswa pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural pada sirah nabawiyah ibnu hisyam” tesis ini membahas bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural

dalam sirah nabawiyah yang ditulis oleh Ibnu Hisham serta realisasi serta sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitian ini beliau mencari nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam sirah nabawiyah dan ingin mengetahui seberapa penting nilai-nilai multikultural itu dalam kisah teladan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara kesimpulan Nabi Muhammad telah benar-benar mengajarkan untuk hidup damai dan berdampingan. Semua tindakan Nabi yang berkaitan dengan orang banyak telah terbukti bahwa semua itu mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti dalam musyawarah Nabi tetap menjaga hubungan dengan memberikan hak-hak peserta untuk berpendapat, kemudian toleransi dan memberikan keputusan yang berdasarkan keadilan sosial yang tidak merugikan salah satu pihak.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Mustholih (NIM: 063111064), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dibuat tahun 2011 yang berjudul “Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Skripsi ini membahas konsep pendidikan pluralisme menurut seorang tokoh pejuang pluralisme bernama Abdurrahman Wahid ditinjau dari sudut pandang Pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan al-Quran dan al-Hadits, serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang

berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh: Herman Ilhami (NIM: 3101011), mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dibuat tahun 2008 yang berjudul “Pendidikan Pluralisme Studi Kasus Integrated Curriculum Di SLTP Madania Bogor”. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan pluralisme di SLTP Madania Bogor adalah tertanamnya keberagaman inklusif pada peserta didik. Keberagaman yang inklusif tidak berpandangan semua agama adalah sama dan identik, tetapi tumbuhnya keluasan wawasan dan kelapangan sikap untuk bisa menghargai perbedaan secara tulus dan bersahabat.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dilihat dari pembahasan penelitian, ketiga penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang adanya pluralitas multikultural dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode yang digunakan pada penelitian yang dilakukan oleh Herman Ilhami memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti susun, yaitu menggunakan metode riset lapangan (*Field research*) dengan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan induksi dan deduksi. sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode : a) Wawancara dengan tanya jawab secara

lisan, b) Observasi, yaitu berdasarkan pengamatan terhadap objek penyelidikan dan disertai dengan aktifitas penulisan, c) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang terkait dengan tema tersebut. Data tergal dari buku, modul, surat kabar dan lain-lain.

Sedangkan pada penelitian yang disusun oleh Achmad Mustholih membahas konsep pendidikan pluralisme menurut seorang tokoh pejuang pluralisme bernama Abdurrahman Wahid ditinjau dari sudut pandang pendidikan Islam. Permasalahan dibahas melalui studi kepustakaan yang datanya diperoleh dari berbagai karya tulisan Abdurrahman Wahid terkait pendidikan pluralisme. Semua data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* dan *factual histories*.

Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan lebih terfokus pada bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Kelebihan penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini lebih membahas secara lebih rinci bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural dengan memaparkan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang datanya diperoleh langsung dari lapangan.

E. Kerangka Teori

1. Multikultural

Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat⁶.

Banks mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education* : “*The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations*⁷” yaitu multikultural merupakan Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembaharuan mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara.

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran,

⁶Azyumardi Azra “Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia” diakses 5 April 2017, <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.html>.

⁷Banks, *Race, Culture and Education*, 198.

demokratis, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Dalam mengimplementasikannya Syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru (Agama) agar usahanya berhasil dengan baik ialah; 1). Dia mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya. 2). Dia memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus pada anak. 3). Dia mencintai anak didiknya. Sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain⁸. Ketika guru sudah memiliki pengetahuan yang luas serta sifat seperti diatas, maka pembelajaran yang aktif dan komunikatif niscaya akan terealisasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

2. Nilai – Nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama⁹. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi

⁸Nur, Uhibiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2012), 154.

⁹S.R, Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 168.

perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut H. Syamun Yusuf LN dalam bukunya Dr. Popi Sopiatin (2011:118) masa remaja adalah masa dimana fase perkembangan jiwanya sudah memiliki Kesadaran beragama dimana pada masa ini, kemampuan abstrak memungkinkan dia dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya¹⁰.

Menurut Baidhawi standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan¹¹.

a. Nilai Toleransi

Akhir-akhir ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan keras, kasar, dan sangat kejam, sehingga membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Karena umat yang beragama terkesan banyak yang ganas dan tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir ini sangat banyak muncul konflik antar Agama,

¹⁰ Sopiatin, Dkk, *Psikologi Belajar Dalam Perpektif Islam Cet. I*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 211.

¹¹Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005), 78.

Intoleransi dan kekerasan atas nama agama. sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan¹².

Toleransi berasal dari bahasa latin, “tolerar” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama¹³. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri¹⁴.

b. Nilai Kerukunan

Dalam sejarah Indonesia, negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki

¹² Muhammad Yasir, *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014, diakses 12 Juni 2017.

¹³ Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru* (Jakarta: Pustaka Islam, 1993), Cet ke-1, 199.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-2, 1065.

keanekaragaman dalam berbagai multi sektor baik dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama¹⁵.

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata ruknun jamaknya arkan berarti: “Asas atau dasar”¹⁶. Kerukunan bisa diartikan pondasi awal ataupun langkah, konsep dari antar manusia untuk menjalin sebuah kebersamaan dalam perbedaan.

c. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan dan keadilan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis¹⁷. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

3. Metode Pengajaran Multikultural Melalui PAI

a. Metode Diskusi

¹⁵ Mawardi, *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Substantia, Volume 17 Nomor 1, April 2015, diakses 12 Juni 2017.

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 5.

¹⁷ Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gende*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22 Maret 2012, diakses 12 Juni 2017.

Metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah¹⁸. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

Dasar metode diskusi adalah Al Qur'an yang terdapat didalam surat Ali Imran, 3:159 yaitu,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya” (Q.S. Ali Imran/3:159)¹⁹.

¹⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 195.

¹⁹Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus, Menara Kudus, 2006), 71.

b. Metode Tanya Jawab

Menurut sejarah, metode ini termasuk yang tertua, Socrates yang hidup pada tahun 465-399 SM telah menggunakan metode ini dalam mengembangkan pemikiran filsafatnya serta dalam mengajarkan kepada masyarakat Yunani²⁰. Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang dikemukakan oleh guru yang harus dijawab oleh peserta didik. Metode ini bermaksud untuk memotivasi peserta didik dalam bertanya selama proses belajar mengajar berlangsung, isi pertanyaan haruslah selalu berhubungan dengan materi pembelajaran yang memungkinkan dapat diperluas secara general²¹.

Uhbiyati menyebut metode tanya jawab dengan metode soal-jawab. Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman peserta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari²².

²⁰Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2009), 182-183.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 203.

²²Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 120.

Dasar metode tanya jawab terdapat surat Al Ankabut, 29: 61, sebagai berikut;

وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ
الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ^ط فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٦١﴾

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)(Q.S. Al Ankabut/29:61)²³.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini analisis datanya menggunakan analisis deskriptif analitik dengan pola pikir induktif. Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum.

1. Sumber Penelitian

Guna memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis mengambil sumber penelitian sebagai berikut: a) Kepala Sekolah, b) Perwakilan dari dewan guru mapel agama Islam c) siswa dan siswi SMK Triatma Jaya dan

²³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 403.

d) dokumen – dokumen di sekolah SMK Triatma Jaya Semarang.

2. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama islam di SMK Triatma Jaya dengan ruang lingkup nilai Toleransi, Kerukunan dan Kesetaraan.

3. Metode Pengumpulan Data

Penulis dalam mengumpulkan data di lapangan menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan²⁴. Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi dalam menanamkan nilai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, yakni, guru PAI, guru BK, pelatih pramuka, kepala sekolah dan siswa siswi di SMK Triatma Jaya Semarang.

²⁴Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek* (Jakarta: PT. umi Aksara, 2006), 179.

b. Metode Observasi

Teknik ini penulis gunakan karena secara metodologis observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya²⁵. Dengan teknik observasi secara langsung ini penulis akan memperoleh data yang lebih kuat disamping wawancara yang telah dilakukan.

a. Metode Dokumentasi

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pembelajaran di kelas XI saat mapel PAI pada semester I dan kegiatan siswa-siswi SMK Triatma Jaya Semarang di luar kelas.

Metode ini penulis gunakan berdasarkan tulisan moleong menurut Guba dan Lincoln (1981:235), dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti:

- 1). Dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong
- 2). Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

²⁵Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 175.

3). Berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks²⁶.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain²⁷. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan tehnik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :

- a. Periode pengumpulan data, Pengumpulan data dapat dimaknai juga sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 217

²⁷ Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek*, 217.

untuk menjawab pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif), dalam kasus ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya Semarang.

- b. Reduksi data Yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya, dan membuang hal-hal yang tidak penting²⁸. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dan faktor-pendukung maupun penghambat penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang
- c. Penyajian data, Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif²⁹. Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data tentang proses pembelajaran mapel agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai

²⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (Bandung: Alfa Beta, 2011), 336-338.

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, 341.

multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang yang diuraikan secara singkat.

- d. *Kesimpulan / verification*, Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini akan diuraikan latar belakang, rumusan masalah sesuai dengan tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II Nilai – Nilai Multikultural

Dalam bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan penulisan ini, seperti, Teori Nilai, Nilai - Nilai multikultural, dan Teori Penanaman Nilai.

BAB III Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Dalam bab ini akan diuraikan tentang proses penanaman nilai-nilai multikultural, proses didalam kelas dan proses di luar kelas.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam hal ini akan diuraikan tentang hasil penelitian yaitu hasil penanaman nilai-nilai multikultural di dalam kelas dan di luar kelas, serta analisis dari penanaman nilai-nilai multikultural.

BAB V Penutup

Bab terakhir dari penelitian ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan dan saran-saran berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

NILAI – NILAI MULTIKULTURAL

A. Teori Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan³⁰.

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan social penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi³¹.

Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

- a. Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang

³⁰ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, 61

³¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98

bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai³².

- b. Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan³³.
- c. Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku³⁴.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu

³² H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), 1

³³ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114

³⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 61

yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini³⁵.

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

2. Macam - Macam Nilai

³⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 98

Nilai jika dilihat dari segi pengklasifikasian terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama agama islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah), dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad SAW kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.
- b. Dilihat dari segi Sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah SWT yang disebut dengan nilai ilahiyyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya³⁶.
- c. Kemudian didalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:
 - 1) Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), h. 250

- 2) Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri³⁷

Nilai instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

- d. Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

³⁷ Mohammad Nur Syam, *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t)

B. Nilai – Nilai Multikultural

1. Pengertian Multikultural

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya perbedaan seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku dan lain sebagainya. Pada hakikatnya memang setiap individu memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki kesamaan secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu yang lain³⁸.

Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang hanya berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mengkaji lebih dalam. Sehingga dalam pendidikan dibutuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap siswa yang inklusif.

Banks mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education* : “*The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations*”³⁹). Multikultural adalah gagasan yang digunakan

³⁸ Wardatul Baldah dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume V No 1, Juni 2016.

³⁹ Banks, *Race, Culture, and Education*, 198.

untuk menjelaskan usaha yang mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara.

Memperjelas pernyataan dari Banks, Mulkhan menyatakan multikulturalisme adalah gagasan yang lahir dari fakta tentang perbedaan antar warga masyarakat bersumber etnisitas bersama kelahiran sejarah, pengalaman-pengalaman hidup yang berbeda menumbuhkan kesadaran dan tata nilai yang berbeda yang kadang tampil secara bertentangan⁴⁰.

Rifai Harahap mengartikan Multikulturalisme sebagai gagasan, cara pandang, kebijakan, penyikapan dan tindakan, oleh masyarakat suatu negara, yang majemuk dari segi etnis, budaya, agama dan sebagainya, namun mempunyai cita-cita untuk mengembangkan semangat kebangsaan yang sama dan mempunyai kebanggaan untuk mempertahankan kemajemukan tersebut⁴¹.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam

⁴⁰Abdul Munir, Mulkhan, *Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, Jakarta Pusat, 2005, 17.

⁴¹Ahmad Rivai Harahap, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*”, 2004.

budaya (*multicultural*) yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.

Kini multikulturalisme juga digunakan oleh banyak Negara berkembang sebagai salah satu wacana politik dan/kebijakan. Pengertian multikulturalisme sendiri sangatlah kabur. Multikultur dapat mengacu kepada masyarakat dengan dua ciri khusus, yakni keanekaragaman rasa atau keanekaragaman etnik(poli-etnik)⁴².

2. Nilai – Nilai Multikultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama⁴³. Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu diberikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai

⁴²Freddy K. Kalidjernih, *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan* (Bandung: Widyaswara Press, 2011), 173.

⁴³S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2002), 169.

keragaman *diversitas* yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara *humanis*, *pluralis*, dan demokratis.

Berdasarkan konsep nilai-nilai diatas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat *plural*. Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

HAR Tilaar dalam bukunya C.I Bennett (2003:171) ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi⁴⁴.

Menurut Baidhawi, standar nilai-nilai mutlikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakarakteristik. Katakarakteristik-katakarakteristik tersebut yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*). Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka

⁴⁴HAR. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003), 171.

dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan⁴⁵.

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian adalah sebagai berikut,

a. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat.oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial di masyarakat. Dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Firman allah SWT di dalam Al- Qur'an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴⁵Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49::13)⁴⁶.

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa⁴⁷.

⁴⁶ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

⁴⁷Shaleh, Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an* (Bandung: CV Diponegoro, 2007), 518.

b. Nilai Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan⁴⁸. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau aturan hidupnya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat⁴⁹.

Toleransi adalah suatu sikap bagaimana menghargai orang lain yang memiliki perbedaan. Pendidikan multikultural sangat menghargai perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Begitu pula Islam adalah agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi. Islam bersifat adil dan moderat dalam arti tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri⁵⁰. Siswa nantinya diberikan pemahaman tentang

⁴⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), 168.

⁴⁹ Umar Hashim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997), 22.

⁵⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 59.

bagaimana keadaan Negara Indonesia yang dibangun atas perbedaan dan ketidaksamaan, sesuai dengan semboyan Negara kita “Bhinneka Tunggal Eka”, selain itu siswa juga diberikan pemahaman bagaimana Nabi Muhammad mempersatukan kaum muhajirin dan kaum ansor. Sesuai dengan firman Allah SWT:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرٍ وَنَ ۞١ لَّا أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ۞٢ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۞٣
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۞٤ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا
أَعْبُدُ ۞٥

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5)⁵¹

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama.

⁵¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “ selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “ aku berlingung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya⁵².

Pada dasarnya multikulturalisme menginginkan tatanan masyarakat yang dialogis, toleran, dan dinamis⁵³. Islam mengajak kepada manusia yang berasal dari agama-agama keyakinan yang berbeda untuk dapat menyatukan keanekaragaman dalam persamaan.

Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan. Landasan dasar pemikiran ini adalah firman Allah dalam dalam QS. AlHujurat ayat 13,

⁵²Shaleh Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

⁵³Zuhairi, Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: 2007), 210.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
 وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
 عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” Q.S. Al Hujurat/49:13.

Seluruh manusia tidak akan bisa menolak sunnatullah ini. Dengan demikian, bagi manusia, sudah selayaknya untuk mengikuti petunjuk Tuhan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan itu. Toleransi antar umat beragama yang berbeda termasuk ke dalam salah satu risalah penting yang ada dalam system teologi Islam. Karena Tuhan senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adatistiadat, dan sebagainya.

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya

agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya⁵⁴. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dari ruku, bahasa Arab yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan⁵⁵.

⁵⁴ Muhammad Yasir, *Makna Toleransi dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2, Juli 2014*, diakses 12 Juni 2017.

⁵⁵ Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016*, diakses 12 Juni 2017.

Agama berhubungan Maha Kuasa Pencipta dan tiap agama mempunyai penyebutan berbeda, bagaimana hormat dan taqwa kepada Nya. Selain itu juga diajarkan bagaimana hidup harmonis, mengamalkan ajaran agama pada kehidupan bermasyarakat untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat inilah lebih dibutuhkan sikap dewasa.

Kedewasaan beragama dapat dinilai pada kemampuan memahami dan mengamalkan ajaran agamanya, terlebih kemampuan menghargai dan bersikap toleransi pada orang yang berbeda agama, bagaimana tidak melakukan perbuatan yang diri sendiri tidak ingin orang lain berbuat kepadanya⁵⁶.

Dengan kedewasaan beragama diharapkan tercipta kerukunan beragama berbeda baynya aliran. Sikap kedewasaan dapat dibentuk dengan pemahaman akan ajaran agama, memahami perbedaan yang ada, dapat menerima perbedaan dan rukun dengan sesama, sehingga inilah sifat kedewasaan beragama dan menciptakan keharmonisan.

Dasar dari hidup rukun sesuai dalam firman Allah SWT dalam surat al hujurat ayat 10, yaitu:

⁵⁶ Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama*, 24.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” Q.S. Al Hujurat/13:10⁵⁷.

Berdasarkan dari konsep dan pendapat diatas, indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah, adalah sebagai berikut:

a) Nilai Inklusif (Terbuka)

Firman Allah SWT:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰئِقُونَ وَالنَّاصِرَةَ^ج مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ^ج الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Al Maidah/5: 69)⁵⁸.

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh

⁵⁷ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

⁵⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 67.

kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

b) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS. Ali Imron3: 159)⁵⁹.

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam

⁵⁹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 159

tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.

c) Nilai Kemanusiaan (*Humanis*)

Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)⁶⁰

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa,

⁶⁰ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517

pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

d) Nilai Toleransi

Firman Allah SWT:

قُلْ يَتَّيِبُهَا لِكُفْرَانِ ۖ لَا أَعْبُدُ مَا
تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ
مَا أَعْبُدُ ۚ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun109:1-5)⁶¹

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

⁶¹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

e) Nilai Tolong Menolong

Firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al Maidah/5:2)⁶²

Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

f) Nilai Keadilan (Demokratis)

Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum

⁶² Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 106.

kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (Q.S. An Nahl/16:90)⁶³.

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.

g) Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa
Maupun Antar bangsa

Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan seagama), ukhuwah wathaniyyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah bashariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Menurut Gillin dan Gillin dalam bukunya Soerjono Soekanto tentang kebersamaan, beliau

⁶³ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 277.

menuliskan akan pentingnya proses asimilasi (*asimilation*), yang merupakan proses sosial dalam taraf lanjut yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan tujuan bersama⁶⁴.

h) Kesadaran Beragama

Firman Allah SWT:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ
يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan

⁶⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*(Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002), 80.

putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Q.S. Al Baqarah/2:256)⁶⁵.

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu, berkenaan dengan al Hushain dari golongan Ansar, suku bani salim bin auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri seorang muslim. Ia bertanya kepada Nabi saw.: “bolehkah saya paksa kedua anak itu karena mereka tidak taat kepadaku, dan tetap ingin beragama Nasrani?” Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan dalam Islam. diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Sa’id atau Ikrimah yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas⁶⁶

C. Teori Penanaman Nilai

1. Melalui Pendekatan Pembelajaran

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat di kembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk

⁶⁵Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 42.

⁶⁶Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 231

kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri⁶⁷.

Adapun dorongan yang paling utama untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, permusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berfikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien.

⁶⁷ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, 97

Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan⁶⁸.

- a. Pertama, pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.
- b. Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

⁶⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 255

- e. Kelima, pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
 - f. Keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji⁶⁹.
2. Melalui Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi merupakan garis – garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan⁷⁰.

Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan

⁶⁹ Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor /, Vol. 3 Mei 2007, diakses 27 Juli 2017.

⁷⁰ Djamar & Zain, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rineka Cipta, 2006, 5

sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan⁷¹.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian diatas. Yang pertama: strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. ini berarti penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang

⁷¹ Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008, 268

jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi⁷².

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

3. Melalui Metode Pembelajaran

a. Metode Diskusi

Menurut Abdul Rahman Saleh metode diskusi adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh guna memecahkan suatu masalah⁷³. Dengan kata lain, dalam metode ini peserta didik mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah diantara sesama mereka dibawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

⁷² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008, 126

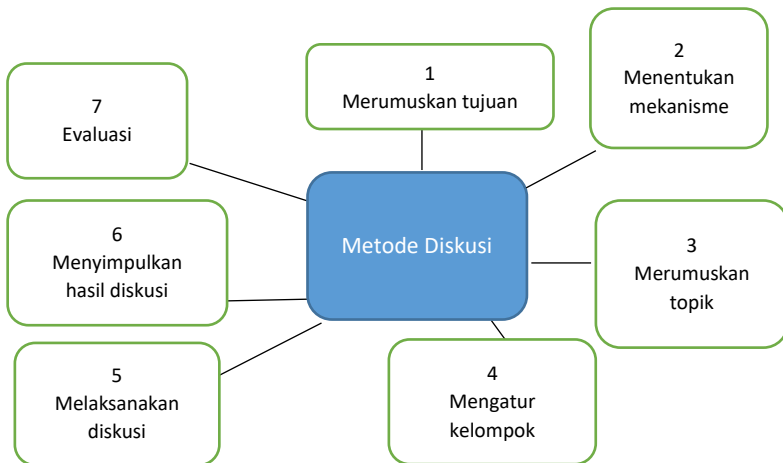
⁷³ Abdul Rachman, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 195.

Dasar metode diskusi adalah Al Qur'an yang terdapat didalam surat Ali Imran, 3:159 yaitu,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu

telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”(QS. Ali Imran/3:159)⁷⁴.



⁷⁴ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 71.

*Bagan 2.3 Siklus Metode Diskusi Dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam*

Langkah-langkah dalam menjalankan metode diskusi yaitu, pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini sering disebut merumuskan tujuan diskusi dan dapat diperhatikan oleh guru PAI dalam standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Indikator pembelajaran inilah yang menjadi perhatian penting guru pendidikan agama Islam untuk menentukan apakah metode diskusi itu layak dipergunakan atau tidak. Teknik yang dapat dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik. Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI harus membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Tertulis dimaksudkan agar semua peserta didik dapat membaca dan memegang aturan tersebut sekaligus sebagai kontrol bagi peserta lain dalam berdiskusi. Aturan secara lisan dilakukan bila memang hal itu sudah dapat dipatuhi dengan konsekuensi oleh para peserta didik sebagai peserta diskusi. Teknik yang dapat dipergunakan adalah 1) Menentukan format tempat duduk peserta didik. 2) Menyampaikan tata tertib

untuk jalannya proses diskusi. 3) Membentuk dan menentukan jumlah kelompok diskusi berikut peserta didik sebagai anggota kelompoknya. 4) Meminta kepada peserta diskusi agar mematuhi tata tertib dan menjaga harmonisasi serta kebermaknaan akademik diantara para peserta diskusi. Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahakan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik diskusi hendaknya merupakan hal-hal yang menarik minat dan perhatian peserta didik atau urgen, masalah juga harus mengundang banyak kemungkinan jawaban dan harus merangsang pertimbangan. Teknik yang dapat digunakan yaitu, 1) Menentukan dan merumuskan aspek-aspek masalah yang akan didiskusikan 2) Membagi permasalahan atau topik-topik sesuai dengan jumlah kelompok yang sudah dibentuk 3) Meminta kepada peserta diskusi agar memahami masalah yang telah diberikan oleh guru 4) Mengarahkan peserta didik sesuai kelompoknya agar dapat menerima permasalahan yang diberikan dan bersedia untuk membahasnya dengan baik didalam kelompok masing-masing. Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, mengatur kelompok diskusi dilakukan setelah masalah atau topik sudah dibagikan. Guru PAI harus secara detail meentukan siapa saja yang akan menempati satu kelompok dan kelompok lainnya.

Pengaturan kelompok dalam diskusi menjadi bagian penting dalam mensukseskan penggunaan metode diskusi. Teknik yang dapat digunakan yaitu, 1) Peserta didik diminta bergabung pada kelompok yang sudah ditentukan 2) Setiap kelompok diminta agar menentukan memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), tugas pimpinan diskusi adalah mengatur dan mengarahkan diskusi serta mengatur “lalu lintas” pembicaraan 3) Mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya sesuai dengan tujuan diskusi 4) Guru meminta pada peserta diskusi agar berpartisipasi aktif dalam memberikan kontribusi untuk menyelesaikan masalah atau topik yang telah diberikan. Kelima Melaksanakan Diskusi, diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak yang sama dalam berbicara. Diskusi dilaksanakan secara terbuka, demokratis dan humanis dalam rangka menggali kreatifitas peserta didik saat mengikuti pembelajaran PAI. Teknik yang dapat digunakan yaitu, 1) Presentasi hasil yaitu memberi kesempatan kelompok untuk melaporkan hasil yang telah dituliskan, yang dipresentasikan ialah hal-hal yang penting saja untuk diketahui para audien, hal-hal yang tidak terlalu penting biar dibaca audien melalui makalah yang telah dibuat 2) Meminta kritik dan saran pada dua atau tiga orang audien, moderator membatasi waktu saat peserta didik dari kelompok lain memberikan kritik dan saran 3)

Menjaring pertanyaan, moderator memberikan batasan terhadap jumlah orang yang bertanya sekaligus banyaknya pertanyaan yang diajukan 4) Clarifying yaitu merumuskan kembali pernyataan dan memperjelas pernyataan seseorang kemudian pertanyaan tersebut dibacakan ulang untuk memperjelas serta mempersiapkan jawabannya 5) Menjawab pertanyaan audien, disini para anggota kelompok yang presentasi menjawab pertanyaan audiens satu persatu, jawaban yang diberikan harus tegas, lugas dan terstruktur untuk mempermudah pemahaman peserta didik yang lain supaya menjadikan sipenanya tidak lagi membantah dan merasa puas terhadap pertanyaan yang diajukan 6) Meminta tanggapan audien. Setelah pertanyaan dijawab, moderator tidak langsung mengembalikan menghasilkan hasilnya kepada penanya, akan tetapi terlebih dahulu meminta jawaban tambahan dari audien untuk memperkaya jawaban atau sebaliknya memberikan tanggapan 7) Mengkonfirmasi jawaban kepada penanya dan menyimpulkan jawaban, yakni, merangkum kesepakatan yang telah dicapai dari berbagai jawaban yang telah dikemukakan baik dari pemakalah maupun audien. Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI beserta peserta didik menyimpulkan hasil diskusi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hasil diskusi dengan tujuan dari dilakukannya pembelajaran menggunakan metode diskusi. Teknik yang dilakukan yaitu, 1) Siswa diminta

untuk memberikan kesimpulan terhadap materi yang diajarkan dimulai dari masing-masing indikator 2) Meminta peserta didik untuk melengkapi kesimpulan yang disampaikan peserta didik sebelumnya 3) Guru beserta peserta didik mengklarifikasi kesimpulan tersebut sesuai dengan indikator pembelajaran 4) Peserta didik diminta menuliskan garis besar kesimpulan pembelajaran sesuai dengan indikator pembelajaran pada kertas kerja mereka. Ketujuh Melakukan Evaluasi, guru harus mampu melakukan evaluasi sebagai upaya memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi yang telah dilaksanakan. Dengan mengadakan evaluasi terhadap penguasaan materi peserta didik dan keberhasilan penggunaan metode maka guru PAI akan selalu melakukan perubahan dan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilangsungkan⁷⁵.

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.⁷⁶

⁷⁵Syahraini Tambak, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 224-234.

⁷⁶Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990, 126

Berbeda dengan dengan Ramayulis, Uhbiyati menyebut metode tanya jawab dengan metode soal-jawab. Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman peerta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalahpahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dpat dihindari⁷⁷.

Dasar metode Tanya jawab terdapat dalam surat Al Mu'minin, 23: 84-90 dan surat Al Ankabut, 29: 61, sebagai berikut:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ
 رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾
 سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ
 بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى

⁷⁷Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 120

تَسْحُرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ



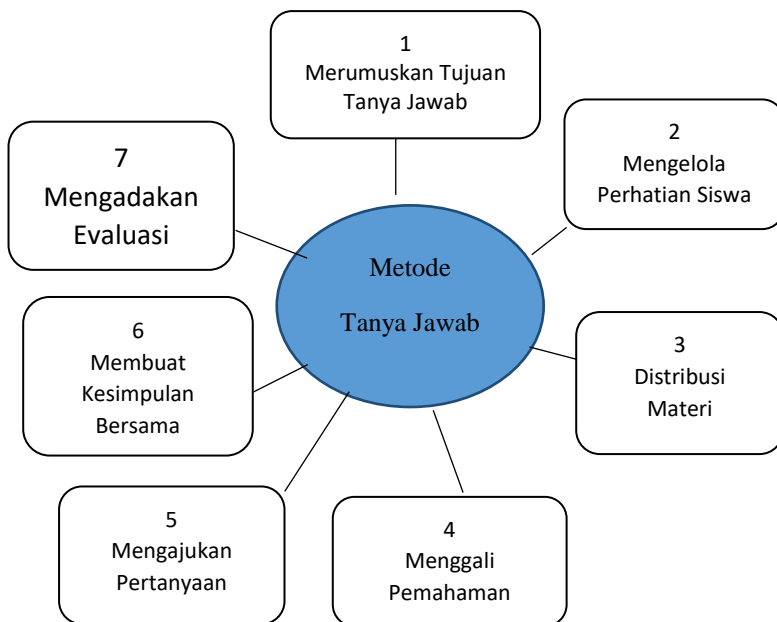
Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta (Q.S. Al Mu'minun/23:84-90)⁷⁸.

وَأَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَن خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لِيُقُولَنَّ اللَّهُ فَإِنِّي يُوَفِّقُونَ

“Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" Tentu mereka akan menjawab: "Allah", maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)” (QS. Al Ankabut/29:61)⁷⁹.

348. ⁷⁸ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 347-

⁷⁹ Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 403



Bagan 2.4 Siklus Metode Tanya Jawab Dalam Pendidikan Agama Islam

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam metode tanya jawab sebagai berikut: Pertama Menentukan Tujuan Tanya Jawab, tujuan metode ini searah dengan hasil analisis terhadap indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Penetapan tujuan Tanya jawab dapat dilihat dari dua aspek yang saling berkaitan yaitu, sebelum pembelajaran, guru menganalisis apa yang menjadi tujuan pembelajaran, dengan melihat indikator pembelajaran. Saat mulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan memakai metode Tanya jawab. Teknik yang dapat dilakukan yaitu; 1) Bertanya kepada peserta didik tentang materi sebelumnya yang dipelajari

2) Meminta satu atau dua peserta didik memberi komentar pelajaran sebelumnya 3) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan metode Tanya jawab 4) Menyampaikan indikator pembelajaran dan menanyakan pemahaman awal mereka terhadap indikator pembelajaran yang telah disampaikan tersebut. Kedua Mengelola Perhatian Peserta Didik, perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran PAI yang akan dilangsungkan harus menjadi perhatian utama, perhatian sangat terkait untuk keberhasilan pembelajaran dengan metode tanya jawab. Teknik yang dapat dilakukan yaitu; 1) Memberikan motivasi sesuai dengan karakter materi yang akan diajarkan dan karakter bangsa yang telah ditetapkan 2) *Body language* yang energik yang menggambarkan semangat tinggi dalam mempengaruhi peserta didik untuk ikut pembelajaran yang dilangsungkan 3) Intonasi suara yang menggambarkan munculnya semangat untuk membawa peserta didik mengikuti pembelajaran 4) Menjaga kontak pandang dengan anak secara merata dan mengekspresikan mimik yang menggambarkan antusiasme dan keyakinan guru terhadap materi yang diajarkan. Ketiga Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Guru memberi arahan agar peserta didik membaca materi yang terkait dengan pembelajaran yang akan diajarkan⁸⁰. Langkah yang bisa

⁸⁰Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis*

dilakukan yaitu, 1) Menyampaikan materi dalam bentuk lembaran(*hand out*) pada semua peserta didik sesuai dengan indikator materi yang akan dipelajari 2) Peserta didik diminta membaca dan memahami materi tersebut secara individu dalam waktu yang singkat 3) Peserta didik diminta menuliskan hal-hal yang tidak dipahami dalam kertas kerja mereka 4) Meminta peserta didik untuk mempersiapkan pertanyaan yang memungkinkan untuk dijawab guru. Keempat Menggali Pemahaman Peserta Didik, menggali pemahaman peserta didik dapat dipahami sebagai suatu langkah dari seorang guru untuk memberikan kesempatan pada peserta didik dan mendorong mereka mengeluarkan pendapat terkait materi yang telah didistribusikan. Langkah yang dapat dilakukan yaitu, 1) Peserta didik diminta mengutarakan apa saja yang dipahami dari materi yang didistribusikan 2) Meminta peserta didik untuk mengutarakan apa saja yang belum dipahami dari materi yang didistribusikan 3) Meminta peserta didik mengemukakan apa yang menjadi kendala dalam memahami materi yang telah didistribusikan 4) Guru memberikan kaomentar singkat terhadap pemahaman maupun tanggapan peserta didik tentang materi yang mereka baca. Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan

Pendidikan Karakter (Bandung: Refika Aditama, 2012), 14-15.

yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut⁸¹. Teknik yang bisa digunakan diantaranya; 1) Memberikan pertanyaan secara jelas dan singkat. Pertanyaan tidak banyak menimbulkan penafsiran, pertanyaan bias berupa pengembangan dari persoalan-persoalan yang muncul saat metode Tanya sedang berlangsung. Pertanyaan yang dilakukan harus dilakukan secara bergilir diantara peserta didik, jangan hanya berdasarkan urutan bangku atau urutan daftar hadir yang telah tersusun⁸². 2) Klarifikasi pertanyaan, klarifikasi pertanyaan ini dikhususkan bagi pertanyaan yang muncul dari peserta didik bukan dari guru, sebab pertanyaan dari peserta didik kurang tepat, jadi klarifikasi sebagai langkah pembelajaran bagaimana menyusun pertanyaan yang baik 3) Memberikan waktu peserta didik untuk berpikir dan menyusun jawaban. Waktu yang diberikan maksimal 3 menit. Pemberian waktu ini bersifat temporal tergantung situasi situasi yang ada dan untuk pertanyaan yang penting saja 4) Meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Permintaan jawaban ini dilakukan agar peserta didik yang lain siap menjawab dan sebagai pengembangan jawaban pertanyaan yang diajukan sebelumnya 5) Pemindahan giliran (*redirecting*) yaitu melemparkan pertanyaan yang sudah diajukan pada peserta didik lain dikarenakan belum menemukan

⁸¹Zakiah, Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 309.

⁸²Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, 310.

jawaban yang baik dan benar⁸³. 6) Pemberian tuntunan (*prompting*), yaitu pemberian tuntunan pada peserta didik bila kesulitan dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan, langkah yang dapat dilakukan diantaranya, (a) Mengungkapkan kembali pertanyaan dengan lebih sederhana dan dengan kalimat yang mudah dipahami (b) Mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya dapat dipakai untuk menuntun peserta didik menemukan jawaban pertanyaan semula (c) Mengulangi penjelasan-penjelasan yang sebelumnya yang berhubungan dengan pertanyaan itu 7) Guru memberikan jawaban, jawaban dari guru muncul jika terjadi kebuntuan diantara peserta didik⁸⁴.

⁸³ Novahadi dan Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Karunia, 1990), 22.

⁸⁴Tambak, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, 294-304.

BAB III

PROSES PENANAMAN NILAI – NILAI MULTIKULTURAL

A. Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di Dalam Kelas Melalui PAI

Peserta didik di SMK Triatma Jaya Semarang memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMK Triatma Jaya Semarang, maka pembelajaran di SMK Triatma Jaya Semarang dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagamaan peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di dalam kelas peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan

dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan⁹⁴.

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif⁹⁵. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا
أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

“dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (QS. Yunus/10 : 99)⁹⁶

2. Materi terkait multikultural (toleransi,kerukunan dan kesetaraan)

⁹⁴bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KTSP.pdf, diakses 9 April 2017.

⁹⁵ Hasil observasi saat pelajaran PAI kls XI tanggal 13 dan 20September 2016, pukul 10.15 WIB.

⁹⁶Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 220.

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya:

- a. Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.
- b. Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu;

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ

مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan

kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5)⁹⁷.

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “ selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “ aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukannya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya⁹⁸.

⁹⁷Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

⁹⁸Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)⁹⁹

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa¹⁰⁰.

⁹⁹Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

¹⁰⁰Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, 518.

Hadits yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
- 2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
- 3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
- 4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
- 5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
- 6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46)
- 7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
- 8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43)
- 9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).

10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12)

11) Pengakuan terhadap hak milik individu¹⁰¹.

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu.

Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan & hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara

¹⁰¹<http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 28 maret 2017

agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

3. Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Kelas

Model pembelajaran PAI di SMK Triatma Jaya Semarang dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab¹⁰². Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Implementasi metode diskusi sebagai berikut:

“Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat”¹⁰³. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3)

¹⁰² Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI tanggal 13 September 2016, pukul 08.00 WIB.

¹⁰³ Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 13 September 2016 pukul : 08.40 WIB.

Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

“Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. untuk presentasi”¹⁰⁴.

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat¹⁰⁵. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya. Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Kelima Melaksanakan Diskusi. Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah

¹⁰⁴ Hasil observasi di kelas XI saat pelajaran PAI, tanggal 13 September 2016. Pukul: 08.40 WIB.

¹⁰⁵ Syahraini, Tambak, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, 224

“mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?”¹⁰⁶.

Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif tapi modif knalpot bising¹⁰⁷. Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hamper seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan

¹⁰⁶ Hasil wawancara peneliti dengan siswa kelas XI saat pelajaran PAI tanggal 13 September 2016, pukul: 09.00 WIB.

¹⁰⁷ Hasil observasi peneliti dengan salah satu siswa kelas XII, tanggal 14 September 2016, pukul: 15.30 WIB.

memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi¹⁰⁸.

- b. Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

Pertama Menentukan Tujuan Tanya Jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi

¹⁰⁸ Hasil observasi saat pembelajaran PAI kelas XI tanggal 13 September 2016, pukul : 09.30 WIB.

dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Kedua Mengelola Perhatian Peserta Didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada Abu Salim selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pak Abu memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain¹⁰⁹.

Ketiga Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit, untuk kesetaraan nanti akan saya jelaskan ungkap Abu Salim selaku guru

¹⁰⁹ Hasil observasi saat pembelajaran PAI kelas XI tanggal 20 September 2016, pukul : 08.30 WIB.

PAI. Kedua Guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat Menggali Pemahaman Peserta Didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang

menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?¹¹⁰.

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada”¹¹¹.

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya

¹¹⁰ Hasil observasi saat pelajaran PAI di kelas XI tanggal 20 September 2016, pukul 08.05 WIB.

¹¹¹ Hasil observasi saat pembelajaran PAI kelas XI tanggal 20 September 2016, pukul : 09.30 WIB.

Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu.

4. Media Pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung¹¹². Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

¹¹² Hasil observasi saat pelajaran PAI di kelas XI, tanggal 13 dan 20 September 2016.

5. Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut,

“saya senang ketika diajar materi PAI tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti di bayangkan. Kita diharuskan mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi”¹¹³.

“saya senang ketika pak Abu menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup didunia memang harus saling menghormati agar terhindar dari hal-hal yang menyulut pada pertengkaratan atau perpecahan”¹¹⁴.

Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika di kelas

¹¹³Hasil wawancara dengan siswa (Ratnasari kls.XI), tanggal 15 September 2016, pukul : 09.30 WIB.

¹¹⁴Hasil wawancara dengan siswa (Ardian Prayogo kls XI), tanggal 15 September 2016, pukul : 09.30 WIB.

menunjukkan hasil yang maksimal dan antusias siswa kepada guru lebih berhasil.

Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

B. Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di Luar Kelas

Nilai tidak diajarkan tapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multikultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai multikultural maka sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung¹¹⁵.

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan multikulturalis yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Semarang tidak hanya menonjolkan kejurumannya saja sebagai keunggulannya. Akan tetapi, sebagai sebuah

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, tanggal 20 September 2016, pukul: 08.30 WIB.

lembaga pendidikan tingkat menengah SMK Triatma Jaya juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya¹¹⁶. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap multikulturalis baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya dilakukan melalui kegiatan rutin seperti:

a. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMK Triatma Jaya setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai¹¹⁷. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2016, pukul : 13.30 WIB.

¹¹⁷ Hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 September 2016, pukul 07.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru seperti Abu Salim, S.Pd, Budi Adi Wibowo, S.Pd dan Purwanto, S.Pd. Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan¹¹⁸.

b. Eksrtakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Triatma Jaya atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa,

“Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran”¹¹⁹.

SMK Triatma Jaya Semarang memiliki beberapa ekstrakurikuler pilihan seperti,

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, tanggal 20 September 2016, pukul: 09.00 WIB.

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2016, pukul: 09.00 WIB

- 1) Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volley dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.
- 2) Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
- 3) OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspersikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis¹²⁰.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti 1 ekstrakurikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti 1 ekstrakurikuler bertujuan

¹²⁰Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2016, pukul 09.00 WIB.

agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas XII yang hanya pada awal semester saja¹²¹. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

Purwanto, S.Pd sebagai pelatih pramuka di SMK Triatma Jaya selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Sistem pembelajaran pramuka di SMK Triatma Jaya dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi pramuka. Ekstrakurikuler pramuka di SMK Triatma Jaya dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 – 16.00 WIB¹²². Dalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh dan empati terhadap sesama biasanya di sela-sela pembelajaran

¹²¹ Hasil observasi pada tanggal 13 September 2016, pukul: 11.30 WIB.

¹²² Hasil observasi saat kegiatan pramuka tanggal 16 September 2016, pukul 16.00 WIB.

disisipkan permainan dan ketrampilan. Permainan yang peneliti lihat saat observasi saat itu permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola pak Purwanto mencoba mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama¹²³.

Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung rasa yang tinggi sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur. Melalui pramuka jugalah pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap toleransi dan kerukunan serta sikap-sikap multikultural yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi SMK Triatma Jaya menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

c. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan oleh SMK Triatma Jaya hampir setiap semester terutama di kelas XI dan semester I kelas XII. Berbeda halnya dengan piknik yang lebih menonjolkan

¹²³ Hasil wawancara dengan guru sekaligus pembina Pramuka, tanggal 16 September 2016, pukul : 15.30 WIB.

unsur rekreasinya, kunjungan lapangan memiliki muatan pendidikan didalam kegiatannya¹²⁴. Diantara tempat-tempat yang menjadi pernah menjadi rujukan ialah Hotel-hotel di kota Semarang dan UNISBANK pada Fakultas Teknologi dan Informatika dan Fakultas Pariwisata¹²⁵. Siswa diperkenalkan secara langsung berbagai tempat dan keadaan bagaimana manusia itu hidup bersama yang harmonis, toleran, dan demokratis tanpa diskriminasi, tentunya tidak melupakan tujuan dari penjurusannya.

Nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung keadaan dilapangan baik saat praktek maupun sekedar melihat. Proses belajar mengajar di dalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, kunjungan lapangan sangat berguna untuk membantu memberikan ilustrasi pada siswa mengenai keadaan yang sebenarnya saat hidup bermasyarakat meskipun sekedar di lingkungan kerja nanti. kunjungan juga memiliki beberapa keunggulan seperti:

- 1) Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lapangan, serta mengalami dan menghayati

¹²⁴ Hasil observasi saat kunjungan lapangan, tanggal 24 September 2016, pukul: 14.25 WIB.

¹²⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 16 September 2016, pukul 09.00 WIB.

langsung apa obyek yang tidak mungkin diperoleh di sekolah¹²⁶.

- 2) Dalam kegiatan siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga memungkinkan siswa menemukan bukti kebenaran teori atau mencobakan teorinya ke dalam praktek¹²⁷.

Besarnya manfaat diadakannya kunjungan lapangan menyebabkan SMK Triatma Jaya menjadikannya salah satu program rutin untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan rasa saling toleransi dan rukun antar siswa dengan cara memperlihatkan keadaan di lapangan yang sebenarnya terjadi di masyarakat maupun di lingkungan kerja. Hal ini dikarenakan kunjungan lapangan juga merupakan salah satu cara melakukan proses belajar yang dilakukan diluar kelas.

¹²⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 16 September 2016, pukul : 09.00 WIB.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 21 September 2016, pukul: 08.30 WIB.

BAB IV

HASIL PENANAMAN NILAI – NILAI MULTIKULTURAL

A. Hasil Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di Dalam Kelas Melalui PAI

Peserta didik di SMK Triatma Jaya Semarang memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMK Triatma Jaya Semarang, maka pembelajaran di SMK Triatma Jaya Semarang dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah.

Hasil penanaman nilai-nilai multikultural di dalam kelas melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

“Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif”¹⁰⁹. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, beliau juga memakai

¹⁰⁹ Hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 September 2016 saat pelajaran PAI di kelas XI, pukul : 07.30 – 08.40 WIB.

ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ الْمَنَ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

“dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?” (QS. Yunus/10 : 99)¹¹⁰

Guru juga menjelaskan pada siswa tentang Hadits yang menceritakan ketika suatu saat Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi SAW langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi wahai rasul?” Nabi SAW. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Jadi sudah jelas, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan kita bermu’amalah dari sisi kemanusiaan kita.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an dan Al-Hadits tentang toleransi guru juga mengkaitkannya dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya

¹¹⁰Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 220.

masing-masing dan untuk beribadah menurut kepercayaan agamanya itu”.

Dalam proses pembelajaran PAI di SMK Triatma Jaya Semarang guru tidak hanya mengajar tetapi juga menanamkan ketrampilan hidup bersama menurut perspektif agama-agama¹¹¹, pendewasaan emosional siswa, kesetaraan dan partisipasi (kerja kelompok) dalam komunitas yang plural secara agama, kultural, ataupun etnik.

Kepada para siswa guru memberikan pemahaman bahwa kita hidup didalam demokrasi yang memberikan pengesahan adanya hak hidup yang setara atas keanekaragaman pandang dalam aneka dimensi, betapapun besar kadar perbedaannya, perbedaan adalah rahmat dan dapat diartikan sebagai kenikmatan. Guru membimbing siswa untuk selalu hidup berdampingan dan bekerja sama, dicontohkan dalam menentukan teman satu kelompoknya siswa tidak diperbolehkan membeda-bedakan teman satu kelompoknya¹¹².

Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

¹¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, tanggal 21 September 2016, pukul: 11.30 WIB.

¹¹² Hasil observasi pada tanggal 13 dan 20 September 2016, saat pembelajaran PAI di kelas XI, tanggal 07.30 – 08.40 WIB.

Guru juga mencontohkan pada saat siswa muslim mengadakan kegiatan keagamaan seperti pesantren kilat, buka bersama pada bulan ramadhan, dan perayaan hari raya Qurban. Dalam kegiatan seperti ini siswa non muslim ikut berpartisipasi dan saling menghargai. Begitu juga sebaliknya ketika siswa non muslim sedang merayakan hari besar, siswa muslim harus menghargai tanpa harus mengikuti keyakinan mereka.

Guru memberikan contoh keteladanan kepada siswa dalam menerapkan toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Hal ini dicontohkan guru saat menjalin hubungan sosial dengan guru lain yang beragama non muslim, dan bersosialisasi dengan semua warga sekolah mulai dari tukang kebun, penjaga sekolah, guru sampai dengan kepala sekolah maupun yayasan¹¹³.

Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

2. Materi terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

¹¹³ Hasil observasi peneliti di lingkungan sekolah, tanggal 20 September 2016 pukul: 10.00 WIB.

Materi ajar yang dikembangkan guru sudah disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat¹¹⁴. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya, Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan.

- a. Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu;

قُلْ يٰۤاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَاۤ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾

وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَاۤ اَنَا عٰبِدُ مَاۤ عَبَدْتُمْ

﴿٤﴾ وَلَاۤ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَاۤ اَعْبُدُ ﴿٥﴾

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak

¹¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI tanggal 16 September 2016, pukul: 08.00 WIB.

pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5)¹¹⁵.

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw, menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya¹¹⁶.

¹¹⁵Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, 602

¹¹⁶Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, 684.

يَتَّيْمُوا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Q.S. Al Hujurat/49:13)¹¹⁷

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa; Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka’bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka’bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa¹¹⁸.

¹¹⁷Kemenag, *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia*, 517.

¹¹⁸Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur’an*, 518.

Hadits yang dikutip untuk memperjelas ialah tentang piagam madinah, secara ringkas isi Piagam Madinah sebagai berikut :

- 1) Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
- 2) Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non-Muslim. Tali pengikat sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).
- 3) Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
- 4) Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
- 5) Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
- 6) Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum (Pasal 34, 40, 46)
- 7) Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
- 8) Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43)

- 9) Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
- 10) Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12)
- 11) Pengakuan terhadap hak milik individu¹¹⁹.

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu.

Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah mengenal sistem kehidupan masyarakat majemuk yaitu melalui piagam ini. Ketika itu, umat Islam memulai hidup bernegara setelah Nabi Muhammad SAW hijrah ke Yatsrib, yang berubah nama menjadi Madinah. Di kota ini Nabi SAW meletakkan dasar kehidupan yang kuat bagi pembentukan masyarakat baru di bawah kepemimpinan beliau. Masyarakat baru ini adalah masyarakat majemuk, asalnya dari 3 golongan penduduk.

Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah

¹¹⁹<http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>, diakses 28 maret 2017

mengumumkan aturan dan hubungan antarkelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah *civil society* yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis.

3. Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural

Model mengajar yang dipakai dalam kelas menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab¹²⁰. Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Implementasi metode diskusi sebagai berikut:

Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI

¹²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan guru PAI, tanggal 20 September 2016, pukul: 09.30 WIB.

pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat. Teknik yang dipergunakan adalah 1) Menanyakan pada peserta didik pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik.

Kedua menentukan mekanisme dan tata tertib diskusi, disini guru PAI membuat mekanisme dan tata tertib metode diskusi secara tertulis ataupun lisan. Mekanisme tertulis: siswa diberikan juknis yang sudah dibuat oleh guru untuk dilaksanakan metode diskusi. Dengan pembagian sebagai berikut; a) siswa dibuat 4 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 5 orang b) penataan meja per kelompok dibuat melingkar c) diberikan aturan untuk ditaati yaitu, saat kelompok lain sedang menjelaskan atau bertanya, kelompok lain mendengarkan dan setelah selesai diperkenankan memberikan masukan maupun menjawab pertanyaan jika mampu d) setiap kelompok diberikan waktu 10-15 menit untuk presentasi.

Ketiga merumuskan masalah atau topik diskusi, untuk keberhasilan diskusi, maka masalah atau topik

yang harus mempermasalahkan topik-topik yang memang memerlukan pemikiran diskusi antara pihak-pihak yang terlibat. Topik yang akan didiskusikan ialah indikator yang sudah dijabarkan peneliti menjadi angket, satu kelompok mendapatkan satu tema secara acak untuk dijelaskan dan didiskusikan dalam mensikapinya.

Keempat mengatur kelompok-kelompok diskusi, kelompok yang sudah terbentuk dan sudah dipilih ketua, sekretaris dan pelapor mendiskusikan materi yang sudah mereka dapatkan secara acak tadi. Disini guru menjadi pengatur jalannya diskusi agar berjalan sesuai dengan rencana.

Kelima Melaksanakan Diskusi, diskusi berjalan sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, dimulai dari kelompok pertama dengan dengan tema (Saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan) berjalan monoton terkesan biasa saja dan sunyi mereka terlihat sebagai pendengar yang baik dan nurut. Dilanjutkan kelompok dua dengan tema (Menghormati ketika orang lain melakukan ibadah yang dianutnya) dikelompok dua mulai ada indikasi mereka berani untuk menanggapi kelompok yang presentasi¹²¹.

¹²¹ Hasil observasi peneliti saat proses pembelajaran di kelas XI, tanggal 20 September 2016, pukul: 08.00 WIB.

Diantara tanggapan ketika diskusi sedang berlangsung ialah “mengapa orang Indonesia sering ribut atas dasar agama, dicontohkan orang sedang shalat/beribadah tempat ibadahnya di bom padahal mereka sudah diajarkan untuk menghormati orang lain yang beribadah sesuai yang dianutnya?”¹²²’.

Dilanjutkan dengan kelompok tiga dengan tema (Berinteraksi dengan teman tanpa membedakan latar belakang) disesi ketiga inilah yang paling berkesan diingatan peneliti meskipun sedikit diluar tema yang dipresentasikan, yaitu tanggapan dari salah satu kelompok yang memberikan masukan kepada siswa yang dari luar yang memang tidak ada dikelas sebelas tapi di kelas dua belas, tetapi masukan ini juga berguna dikarenakan demi kebaikan semua, tanggapannya yaitu “bagaimana kami mau main bareng dengan orang yang tidak menghargai diri sendiri/ (apakah kita juga diharuskan berteman maupun bergaul dengan orang yang kurang menghargai dirinya sendiri)”.

Setelah peneliti bertemu dengan siswa yang tadi menjadi bahan pembicaraan, ternyata memang benar bahwa anak itu kurang menghargai dirinya sendiri, terbukti dengan indikasi bahwa dari sisi pakaian kurang

¹²² Hasil observasi saat pembelajaran PAI di kelas XI dengan model diskusi, tanggal 20 September 2016, pukul: 08.00 WIB.

rapi, bajunya keluar, dia tidak pakai kaos kaki, dia sudah biasa merokok, dan motornya di modif tapi modif knalpot bising. Dikelompok terakhir dengan tema (Memandang meski beda kultur, tapi tetap saudara sebangsa dan setanah air) disesi ini diskusi berjalan hamper seperti pada sesi pertama, dimana diskusi kurang terlihat efektif, kelompok yang lain kurang aktif dalam memberikan tanggapan.

Keenam Menyimpulkan Hasil Diskusi, pada siklus ini guru PAI memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk membuat kesimpulan terhadap apa yang sudah mereka presentasikan. Ketujuh melakukan Evaluasi, guru memberikan evaluasi dan memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi¹²³.

Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan

¹²³ Hasil observasi peneliti pada pelaksanaan model diskusi mapel PAI, tanggal 20 September 2016, pukul: 08.00 WIB.

mengkonfirmasi kejadian-kejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi.

- 2) Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

Pertama Menentukan Tujuan Tanya Jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan). “Menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat”¹²⁴.

Kedua Mengelola Perhatian Peserta Didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada Abu Salim selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pak Abu memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang

¹²⁴ Hasil wawancara dengan guru PAI, tanggal 16 September 2016, pukul: 09.30 WIB.

menulis saat gur menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain¹²⁵.

Ketiga Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok. Kegiatan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung sebagai berikut, pertama guru menugaskan siswa untuk membaca materi tentang kerukunan, toleransi dengan alokasi waktu antara 15-20 menit, untuk kesetaraan nanti akan saya jelaskan ungkap Abu Salim selaku guru PAI. Kedua Guru memberi tugas agar menulis pernyataan atau keterangan yang ada dibuku yang sulit dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Keempat Menggali Pemahaman Peserta Didik, kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung yaitu, siswa diminta agar membaca materi sekitar 15-20 menit dan ditulis dikertas apa yang kurang dipahami untuk ditanyakan kepada guru.

Kelima Mengajukan Pertanyaan, mengajukan pertanyaan merupakan langkah inti dari metode tanya jawab, guru mengajukan pertanyaan kepada semua

¹²⁵ Hasil observasi pembelajaran model Tanya jawab mapel PAI, tanggal 15 September 2016, pukul: 07.30 – 08.40 WIB.

peserta didik terkait materi yang telah mereka pelajari sesuai dengan indikator pelajaran. Guru tidak langsung menjawab pertanyaan yang diajukan peserta didik tetapi beri kesempatan pada peserta didik lain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru diantaranya sebagai berikut: 1. Mengapa Allah SWT menciptakan manusia itu beragam dan banyak perbedaan yang nantinya dapat menimbulkan perselisihan? 2. Bagaimana kita mensikapi terhadap teman yang kurang menghargai dirinya sendiri(sebagai tindak lanjut dari pertanyaan saat pertemuan metode diskusi)? 3. Manfaat apa yang akan didapat seseorang yang mau menghargai dirinya sendiri? 4. Berikanlah contoh perilaku yang menampakkan sikap toleransi, rukun, dan kesetaraan? 5. Mengapa saat berteman kita tidak boleh membeda-bedakan?.

Keenam dan ketujuh membuat kesimpulan bersama dan mengadakan evaluasi, kejadian yang nampak yaitu, guru memberikan tugas kepada semua siswa untuk menyimpulkan kejadian yang sudah terjadi dan memberikan masukan serta stimulus “bahwa dengan kalian melakukan kegiatan seperti diskusi, tanya jawab itu untuk menumbuhkan sikap tanpa diskriminatif, toleransi, rukun, setara, demokratis dan saling menghargai, agar nanti saat kalian lulus menjadi salah

satu bagian dari masyarakat yang berjiwa toleran, tidak sombong, saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan yang ada”.

“Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya”¹²⁶.

Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila dirasa perlu¹²⁷.

4. Media Pembelajaran

¹²⁶ Hasil wawancara dengan guru PAI, tanggal 15 September 2016, pukul :08.40WIB.

¹²⁷ Hasil wawancara dengan guru PAI, tanggal 20 September 2016, pukul : 09.20 WIB.

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung¹²⁸. Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

5. Tanggapan Siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa perbedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut,

“saya senang ketika diajar materi PAI tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti di bayangkan. Kita diharuskan

¹²⁸ Hasil observasi saat proses pembelajaran PAI di kelas XI tanggal 20 September 2016, pukul: 07.30 – 08.40 WIB.

mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi”¹²⁹.

“saya senang ketika pak Abu menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup didunia memang harus saling menghormati agar terhindar dari hal-hal yang menyulut pada pertengkaran atau perpecahan”¹³⁰

B. Hasil Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Di Luar Kelas

Nilai tidak diajarkan, tetapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multikultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai multikultural maka sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung.

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan multikulturalis yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di

¹²⁹Hasil wawancara dengan siswa (Ratnasari kls.XI), tanggal 15 September 2016, pukul: 11.00 WIB.

¹³⁰Hasil wawancara dengan siswa (Ardian Prayogo kls XI), tanggal 15 September 2016, pukul: 11. 30 WIB.

Semarang tidak hanya menonjolkan kejuruannya saja sebagai keunggulannya. Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah SMK Triatma Jaya juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nantinya. Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap multikulturalis baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Triatma Jaya dilakukan melalui kegiatan rutin diluar kelas, seperti:

1. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMK Triatma Jaya setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai¹³¹. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

¹³¹ Hasil observasi peneliti pada tanggal 20 september 2017, pukul 07.30 WIB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru seperti Abu Salim, S.Pd, Budi Adi Wibowo, S.Pd dan Purwanto, S.Pd. Upacara bendera merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa. Oleh karena itu, pembina upacara diharapkan dapat menyampaikan pentingnya sikap rukun, toleran dan saling menghormati terhadap sesama pada siswa, sehingga makna dari upacara dapat disampaikan tidak hanya sebagai sebuah kegiatan yang terbatas pada pembentukan kedisiplinan¹³².

2. Eksrtrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Triatma Jaya atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa,

“Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran”¹³³.

SMK Triatma Jaya Semarang memiliki beberapa ekstrakurikuler pilihan seperti,

- a. Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa

¹³² Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI, tanggal 15 September 2016, pukul:10.30 WIB.

¹³³ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat.

- b. Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada perbedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama.
- c. OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis¹³⁴.

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal. Pentingnya peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa membuat sekolah memberikan aturan mewajibkan untuk mengikuti 1 ekstrakurikuler pilihan yang disukainya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Kebijakan untuk mewajibkan siswa mengikuti 1 ekstrakurikuler bertujuan agar siswa memiliki kecakapan hidup, sehingga dapat berkiprah saat telah terjun dalam

¹³⁴Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

masyarakat. Keberhasilan siswa untuk membangun kehidupannya juga menjadi salah satu faktor terciptanya pembangunan bangsa.

Selain beberapa ekstra pilihan yang diadakan terdapat juga ekstra pramuka yang wajib diikuti oleh semua siswa kecuali kelas XII yang hanya pada awal semester saja. Kepramukaan adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah dan praktis yang dilakukan dengan prinsip dasar kepramukaan dengan sasaran akhirnya adalah pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti.

Purwanto, S.Pd sebagai pelatih pramuka di SMK Triatma Jaya selalu menerapkan pembelajaran yang menekankan pada kebersamaan antar sesama. Sistem pembelajaran pramuka di SMK Triatma Jaya dilaksanakan dengan apel upacara terlebih dahulu sebelum masuk kelas untuk mendapatkan materi pramuka. Ekstrakurikuler pramuka di SMK Triatma Jaya dilaksanakan setiap hari jum'at pukul 14.00 – 16.00 WIB. Dalam pramuka selain untuk membentuk pribadi siswa yang tangguh dan empati terhadap sesama biasanya di sela-sela pembelajaran disisipkan permainan dan ketrampilan. Permainan yang peneliti lihat saat observasi saat itu permainan tali dan memindahkan bola. Melalui permainan tali dan memindahkan bola pak Purwanto mencoba

mengajarkan pada siswa pentingnya hidup untuk bekerjasama dengan sesama.

Selain itu, kegiatan ini juga mendidik siswa untuk memiliki rasa tanggung rasa yang tinggi sebagai makhluk sosial. Selain pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui berbagai macam permainan, pramuka juga mengajarkan pada siswa untuk terlatih bersikap disiplin. Hal ini diwujudkan dengan mengajarkan siswa cara baris berbaris yang merupakan salah satu cara membiasakan siswa bersikap teratur. Melalui pramuka jugalah pentingnya arti kebhinekaan tunggal ika ditanamkan pada siswa. Sikap toleransi dan kerukunan serta sikap-sikap multikultural yang lain disisipkan disetiap pertemuan agar kelak setelah lulus siswa-siswi SMK Triatma Jaya menjadi masyarakat yang humanis dan bangga dengan Negara Indonesia.

3. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan oleh SMK Triatma Jaya hampir setiap semester terutama di kelas XI dan semester I kelas XII. Berbeda halnya dengan piknik yang lebih menonjolkan unsur rekreasinya, kunjungan lapangan memiliki muatan pendidikan didalam kegiatannya. Diantara tempat-tempat yang menjadi pernah menjadi rujukan ialah Hotel-hotel di kota Semarang dan UNISBANK pada Fakultas Teknologi dan Informatika dan

Fakultas Pariwisata¹³⁵. Siswa diperkenalkan secara langsung berbagai tempat dan keadaan bagaimana manusia itu hidup bersama yang harmonis, toleran, dan demokratis tanpa diskriminasi, tentunya tidak melupakan tujuan dari penjurusannya.

Nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung keadaan dilapangan baik saat praktek maupun sekedar melihat. Proses belajar mengajar di dalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, kunjungan lapangan sangat berguna untuk membantu memberikan ilustrasi pada siswa mengenai keadaan yang sebenarnya saat hidup bermasyarakat meskipun sekedar di lingkungan kerja nanti. kunjungan juga memiliki beberapa keunggulan seperti:

- a. Siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lapangan, serta mengalami dan menghayati langsung apa obyek yang tidak mungkin diperoleh di sekolah¹³⁶.
- b. Dalam kegiatan siswa dapat bertanya jawab, menemukan sumber informasi untuk memecahkan segala persoalan yang dihadapi, sehingga memungkinkan siswa menemukan

¹³⁵ Hasil wawancara dengan kepala sekolah , tanggal 15 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

¹³⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah , tanggal 15 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

bukti kebenaran teori atau mencobakan teorinya ke dalam praktek¹³⁷.

Besarnya manfaat diadakannya kunjungan lapangan menyebabkan SMK Triatma Jaya menjadikannya salah satu program rutin untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan rasa saling toleransi dan rukun antar siswa dengan cara memperlihatkan keadaan di lapangan yang sebenarnya terjadi di masyarakat maupun di lingkungan kerja. Hal ini dikarenakan kunjungan lapangan juga merupakan salah satu cara melakukan proses belajar yang dilakukan diluar kelas.

C. Analisis Hasil Proses Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang

Berdasarkan atas penelitian yang sudah dilakukan, mulai dari tahap pengumpulan informasi, observasi di kelas, di luar kelas, di saat proses belajar maupun saat siswa sedang bermain di luar kelas, peneliti menyimpulkan bahwa proses dari hasil penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam untuk kelas XI di SMK Triatma Jaya Semarang sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi dan kerukunan.

Kemampuan guru dalam mengajar sangat menguasai, diuktikan dengan guru mengutip surat yunus ayat 99 sebagai pendalaman materi serta rujukan yang lain yang dimana surat

¹³⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah , tanggal 21 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

tersebut tidak ada di dalam silabus dan RPP. Guru juga mengkaitkan materi dengan UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa memahami bukan serta menyetujui¹³⁸. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup

2. Materi terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Materi yang diajarkan kepada siswa disesuaikan dengan silabus dan RPP yang sudah dibuat, diperdalam dengan asbabun nuzul dan hadits-hadits yang terkait dengan materi.

3. Pelaksanaan metode dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

Dalam mengajarkan materi toleransi dan kerukunan guru menggunakan metode tanya jawab dan diskusi yang mana metode itu sudah biasa digunakan dan merupakan metode yang paraktis dalam mengelola kelas maupun agar siswa aktif dalam belajar serta bekerja sama.

4. Media pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang prose belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada

¹³⁸ Hasil observasi saat Pembelajaran PAI , tanggal 15 September 2016, pukul: 07.30 WIB.

guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung.

5. Tanggapan siswa

Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas.

Selain pembelajaran di dalam kelas peneliti juga melakukan observasi di luar kelas, yaitu dengan mengamati indikator-indikator sikap multikultural yang sudah siswa lakukan terutama di lingkungan sekolah diantaranya:

1. Nilai inklusif/ terbuka

Dibuktikan dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah bahwa tidak ada pertengkaran atas dasar perbedaan agama yang dianut, hasil wawancara sebagai berikut,

“selama saya menjadi kepala sekolah di sini belum pernah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan kepercayaan, itu dikarenakan ketika upacara, rapat guru bulanan selalu saya berpesan agar menjaga tali persaudaraan. Sekolah ini didirikan untuk menjadi lembaga pendidikan terdepan yang menghasilkan tamatan yang cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur, dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, tentu sesuai dengan kepercayaan yang sudah dianutnya”¹³⁹.

2. Nilai kemanusiaan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah , tanggal 15 September 2016, pukul: 10.30 WIB.

Sesuai dengan pengertian dari kemanusiaan itu sendiri ialah Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya, siswa di SMK Triatma Jaya telah melakukan sikap tersebut, dibuktikan dengan tidak adanya perselisihan selama sekolah dipimpin oleh ibu kepala sekolah. Semua siswa melakukan kegiatan di sekolah tanpa memandang agama, asal daerah, maupun strata sosial. Semua siswa berteman, bergaul tanpa mengedepankan perbedaan, dibuktikan dengan foto disaat sebelum berangkat praktek kerja lapangan (PPL)(foto terlampir).

3. Nilai Toleransi

Toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya. Dibuktikan dengan sikap siswa saat terjadi proses belajar mengajar mapel PAI dengan menggunakan metode diskusi dan Tanya jawab yang tergolong kondusif dan berjalan sesuai dengan rencana yaitu ketika kelompok lain sedang presentasi kelompok lain mendengarkan, ketika ada siswa yang bertanya siswa lain menghargai dan mendengarkan serta memberikan tanggapan kalau dirasa mampu.

4. Nilai kesadaran beragama

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, keadaan ini dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang membujuk/merayu agar siswa lain yang non muslim masuk Islam, hasil wawancara sebagai berikut,

“saya dan teman-teman di kelas XI selama ini tidak ada masalah dengan perbedaan kepercayaan, karena pelajaran tentang toleransi beragama sudah saya dapatkan sejak SD dan SMP baik di mapel PAI maupun yang lain. Juga diajarkan lagi di SMK ini mapel PAI yang kemarin sudah dijelaskan oleh pak Abu dengan materi toleransi dan kerukunan”¹⁴⁰.

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan kls XI (Ardian Prayogo) , tanggal 20 September 2016, pukul: 12.30 WIB.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah peneliti memperhatikan deskripsi yang telah diuraikan pada bab I sampai pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Triatma Jaya Semarang dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan.
2. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang, faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi dan program-program sekolah yang mendukung dalam pengondisian penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Adapun faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan dan kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringkali guru PAI yang cenderung gonta ganti, sifat guru yang cenderung kurang terbuka dalam mencoba metode pembelajaran yang lain, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

3. Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui PAI di SMK Triatma Jaya Semarang yaitu:
 - a. Dalam pembelajaran agama Islam tentang materi multikulturalisme (Toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas.
 - b. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

B. Saran

Dalam meningkatkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang lainnya dalam waktu yang lebih lama.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada mapel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Nuh, *Kamus Baru*, Jakarta: Pustaka Islam, Cet ke-1, 1993.
- Abidin, Yunus, *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Al Ismail, Halah Ahmed, 2016, *Multikultural Education: Teachers' Perceptions and Preparation* dalam *Jornal of Education and Practice*, Vol 1 No. 11,2016, ISSN 2222-288X (Online).
- Ali, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ali Muhtadi, *Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah*, *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran nomor /*, Vol. 3 Mei 2007, diakses 27 Juli 2017.
- Baidhawiy, Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT.Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Baldah, Wardatul dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa Di MTs N Ciwaringin Kab. Cirebon*, *Jurnal Edueksos Volume V No 1*, Juni 2016.
- Banks, James A, dan Cherry A, Mc Gee Banks, *Multicultural Education, Issues and Perspectives*, United State Amerika:, RRD Crawfordsville, 2010.

- Banks, James A, *Race, Culture and Education*, New York: Roudledge, 2006.
- Burhanudin, *Al-Qur'an Keluarga*, Bandung: CV. Media Fitrah Rabbani.
- Bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umum_KT SP.pdf, diakses 9 April 2017.
- Bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/04/Permen_23_2006.pdf, diakses tanggal 10 april 2017
- Dahlan, Shaleh, dkk, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al Qur'an*, Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Daradjat, Zakiyah, *Metodik Khusus Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-2, hlm. 1065.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Djamar & Zain, *Startegi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Haditono. S.R. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.

- Harahap, Ahmad Rivai, *Multikulturalisme dan Penerapannya dalam pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*, 2004.
- [Http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html](http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html), diakses 28 maret 2017
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Pustaka Utama, Yogyakarta, 2001.
- [Jdih.pom.go.id/uud1945.pdf](http://jdih.pom.go.id/uud1945.pdf), diakses tanggal 9 April 2017.
- Kalidjernih, Freddy K, *Puspa Ragam Konsep Dan Isu Kewarganegaraan*, Bandung: Widyaswara Press, 2011.
- Kemenag, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Kusmaryani. Rosita Endang, *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2. Tahun. 2006.
- Ma'arif, Syamsul, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Graha Ilmu : Yogyakarta, 2007.
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi, Pluralisme dan Multikulturalisme*, Jakarta, 2007.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dalam Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Kesalehan Multicultural Ber-Islam Secara Autentik-Kontekstual di Aras Peradaban Global, Pusat Study Agama Dan Peradaban(PSAP) Muhammadiyah*, Jakarta Pusat, 2005.
- Murni Eva Rumapea, Kedewasaan Beragama Salah Satu Wujud Kerukunan Beragama, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 2016
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar Ruuz Media Grup, 2010.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, , Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Novahadi dan Wiryawan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Karunia, 1990
- Nuryatno, M. Agus, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Nur Syam, Mohammad , *Pendidikan Filasafat dan Dasar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, t.t).
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.

- , *Ilmu Pendidikan Islam*, KALAM MULIA : Jakarta, 2012.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Utara: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sopiatin, Dkk, *Psikologi Belajar Dalam Perpektif Islam*, Bogor: Cet. I, Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Sunardi, *Isu-Isu Konseptual Dan Metodologis Dalam Hubungan Dengan Penelitian Multikultural*, Jurnal Penelitian Konseling Multikultural, 2008.
- Suprpto, *Penanaman dan Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Nilai-Nilai Multikultural* Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. VIII no. 1, Januari-Maret, 2009.
- Tambak, Syahraini, *6 Metode Pendidikan Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Cet. 1, 1996.

- Tilaar, H.A.R, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, , Jakarta: PT. Grafindo, 2005.
- *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*,. Magelang: Tera, 2003.
- Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang, 2012.
- Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, P3G Depdikbud, Jakarta, 1980.
- Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2008.
- Wina Sanjaya, *Startegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2008, 126
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Zuriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT. umi Aksara, 2006.

Lampiran : I

Instrumen Penelitian

I. Pedoman Pengamatan

A. Sasaran Pengamatan

1. Letak Sekolah
2. Ruang kelas
3. Proses Belajar Mengajar (PBM)
4. Guru
5. Siswa

B. Hal-hal yang diamati

1. Letak Sekolah

Unsur Pengamatan	Hasil Pengamatan
<ol style="list-style-type: none">1. Posisi Sekolah<ol style="list-style-type: none">a. Letak geografis sekolahb. Jalan Penghubungc. Fasilitas Sekolah	
<ol style="list-style-type: none">2. Kondisi Lingkungan<ol style="list-style-type: none">a. Keadaan Masyarakatb. Tingkat kebersihan sekolahc. Tingkat kebisingand. Sanitasi	

2. Ruang kelas

Unsur Pengamatan	Hasil Pengamatan
<ol style="list-style-type: none">1. Ruang Kelas<ol style="list-style-type: none">a. Media pembelajaran<ul style="list-style-type: none">- Alat tulis- Buku paket- LCDb. Kondisi ruangan<ul style="list-style-type: none">- Ventilasi- Penerangan- Posisi Tempat dudukc. Banyaknya kelasd. Gedung sekolah	

3. Proses Belajar Mengajar PAI

Unsur Pengamatan	Hasil Pengamatan
<ol style="list-style-type: none">1. Pembukaan<ol style="list-style-type: none">a. Apersepsi	
<ol style="list-style-type: none">2. Kegiatan Inti<ol style="list-style-type: none">a. Proses penyampaian materib. Model pembelajaran yang digunakan guruc. Pemanfaatan media	

<p>pembelajaran oleh guru</p> <ul style="list-style-type: none"> d. Mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan e. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan f. Pelaksanaan pembelajaran dalam upaya menumbuhkan kebiasaan positif sikap toleran, rukun, dan kesetaraan sesama g. Pengelolaan kelas h. Pemberian penguatan pada siswa i. Minat siswa dalam PBM 	
<ul style="list-style-type: none"> 3. Penutup <ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian refleksi pada siswa b. Pemberian tugas 	

4. Guru

Unsur Pengamatan	Hasil Pengamatan
1. Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme a. Di dalam kelas b. Di luar kelas	

5. Siswa

Unsur Pengamatan	Hasil Pengamatan
a. Sikap siswa b. Sikap toleransi, kerukunan, kesetaraan c. Partisipasi siswa di dalam kelas d. Kepedulian siswa terhadap teman Sikap toleransi, kerukunan, kesetaraan e. Sikap siswa saat diberikan tugas oleh saat penggunaan metode pembelajaran f. Sikap siswa saat bermain /bersosialisasi saat jam istirahat	

II. Pedoman Wawancara

A. Sasaran Wawancara

1. Guru
2. Siswa
3. Kepala Sekolah

B. Hal-Hal yang diwawancarai

Informan	Pertanyaan
1. Guru	<p>Perangkat pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none">1. Bagaimanakah pengertian multikultural menurut anda?2. Apakah penanaman nilai-nilai multikulturalisme harus ada dalam perangkat pembelajaran?3. Bagaimanakah cara memasukkan nilai-nilai multikulturalisme (toleransi, kerukunan, kesetaraan) pada RPP yang Bapak buat?4. Bagaimana korelasi antara kebijakan sekolah dengan silabus yang Bapak kembangkan?5. Bagaimanakah bentuk penilaian yang diberikan untuk mengetahui tingkat pencapaian belajar siswa? <p>Evaluasi dari hasil belajar di dalam kelas</p> <p>Pembukaan</p> <ol style="list-style-type: none">6. Bagaimanakah cara Bapak menarik minat siswa untuk dapat mengikuti pelajaran PAI?7. Metode apa saja yang sering bapak gunakan

	<p>dalam mengajar ?</p> <p>8. Bagaimana cara bapak melatih siswa menampilkan perilaku toleransi, kerukunan, kesetaraan di dalam kelas maupun di luar kelas?</p> <p>Kegiatan Inti</p> <p>9. Bagaimanakah mengimplementasikan pembelajaran PAI dalam usaha pembentukan karakter siswa?</p> <p>10. Apakah pelajaran PAI memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa?</p> <p>11. Apakah tujuan dari penggunaan berbagai macam model dan media dalam proses belajar mengajar?</p> <p>12. Apakah pesan yang hendak disampaikan melalui penggunaan model dan media pembelajaran tersebut?</p> <p>13. Bagaimana cara Bapak mengembangkan model pembelajaran saat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme?</p> <p>14. Apakah Bapak menerapkan sistem reward dan punishment dalam proses belajar mengajar?</p> <p>15. Nilai-nilai multikulturalisme apasajakah yang Bapak tanamkan melalui pembelajaran PAI yang dapat tercermin pada sikap siswa?</p> <p>16. Bagaimanakah caranya nilai-nilai</p>
--	---

	<p>multikulturalisme seperti toleransi, kerukunan, kesetaraan dapat Bapak terapkan pada siswa?</p> <p>17. Bagaimanakah cara Bapak menumbuhkan sikap toleransi, rukun, kesetaraan pada siswa melalui pembelajaran PAI?</p> <p>18. Bagaimana cara bapak menjelaskan pada siswa bahwa sikap toleransi, rukun, kesetaraan sangat penting untuk dimiliki oleh setiap muslim?</p> <p>19. Kendala apasaja yang dihadapi oleh Bapak saat menanamkan nilai-nilai multikulturalisme?</p> <p>20. Bagaimanakah cara untuk mengatasi kendala-kendala itu sendiri?</p> <p>Penutupan</p> <p>21. Bagaimanakah dengan respon, kreativitas dan tindakan dari siswa dalam pembelajaran yang Bapak terapkan?</p> <p>22. Apakah siswa memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam pembelajaran?</p> <p>Kegiatan di luar kelas</p> <p>23. Ekstrakurikuler apasaja yang ada di SMK Triatma Jaya Semarang ini?</p> <p>24. Apakah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan pengaruh positif pada sikap siswa?</p> <p>25. Kriteria apasajakah yang digunakan saat memilih</p>
--	---

	siswa sebagai anggota pengurus pramuka dan OSIS?
2. Siswa	<p>Sikap Toleransi,</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda bangga menjadi muslim? 2. Contohnya apa kalau anda bangga menjadi muslim? 3. Bagaimana cara menunjukkan kalau anda bangga menjadi muslim? 4. Anda senang atau tidak saat guru menjelaskan mengenai materi toleransi? 5. Apa yang anda sukai dari sikap toleransi? 6. Apakah Anda sering mengajukan pertanyaan ketika di dalam kelas? 7. Apabila ada orang lain yang bertanya apa yang anda lakukan? 8. Apakah disekolah ini pernah terjadi pertengkaran atas dasar perbedaan agama? 9. Pernahkah anda membujuk siswa non muslim agar masuk Islam? <p>Sikap Kerukunan</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Anda senang atau tidak saat guru menjelaskan mengenai materi kerukunan? 11. Apakah anda pernah bertengkar/berkelahi dengan orang lain? 12. Apabila ada teman yang bertengkar apa yang

	<p>anda lakukan?</p> <p>13. Bagaimana sikap terhadap siswa yang beragama selain Islam?</p> <p>Sikap Kesetaraan</p> <p>14. Anda senang atau tidak saat guru menjelaskan mengenai materi kesetaraan?</p> <p>15. Apakah anda termasuk orang yang pilih-pilih teman?</p> <p>16. Apabila ada teman yang pilih-pilih teman bagaimana sikap anda?</p>
<p>3. Kepala Sekolah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah sejarah berdirinya sekolah ini? 2. Apakah visi misi dari sekolah? 3. Kurikulum apa yang diajarkan di SMK ini? 4. Bagaimanakah perkembangan sekolah yang ibu pimpin sampai sekarang? 5. Pernahkah terjadi perselisihan atas dasar perbedaan kepercayaan di sekolah, baik siswa maupun guru? 6. Bagaimanakah keadaan guru di sekolah ini? 7. Bagaimanakah kebijakan sekolah berkaitan dengan multikulturalisme? 8. Nilai-nilai multikultural apasaja yang ditanamkan sekolah pada siswa? 9. Mengapa sekolah menjadikan pendidikan demokratis tanpa diskriminasi (kesetaraan)

	<p>didalam visi misi sekolah?</p> <p>10. Apakah Ibu menekankan kepada guru supaya dalam melaksanakan pembelajaran dapat mengembangkan sikap demokratis, kesetaraan pada siswa?</p> <p>11. Kegiatan apasaja yang pernah diadakan sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap demokratis, kesetaraan pada siswa?</p> <p>12. Ekstrakurikuler apasaja yang ada SMK Triatma Jaya Semarang ini?</p> <p>13. Apakah dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa?</p>
--	--

III. Dokumen

Hal-hal yang diperoleh dari dokumen:

- | | |
|---|---------------------------|
| 1. Luas Sekolah | 7. Perangkat pembelajaran |
| 2. Sejarah berdirinya sekolah | -Silabus
-RPP |
| 3. Jumlah guru | |
| 4. Jumlah siswa | |
| 5. Fasilitas sekolah | |
| 6. Kasus yang terjadi berkaitan dengan nilai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan | |

Daftar Nama Informan (Guru)

Informan 1

Nama : Abu Salim, S.Ag
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : Guru PAI
Pendidikan : S1 Tarbiyah

Informan 2

Nama : Margareta Nini Moeljati, S.Km., M.Par, M.si
Usia : 44 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Pendidikan : S2 Magister Manajemen Pariwisata

Informan 3

Nama : Budi Adi Wibowo, S.Pd
Usia : 30 tahun
Pekerjaan : Guru BK
Pendidikan : S1 Bimbingan dan Konseling

Informan 4

Nama : Purwanto, S.Pd
Usia : 27 tahun
Pekerjaan : Guru Sistem Komputer
Pelatih Pramuka
Pendidikan : S1 Komputer

Daftar Nama Informan (Siswa)

Informan 1

Nama : Aman Fajar Koesbiantoro
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kelas : XI

Informan 2

Nama : Ardian Prayogo
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kelas : XI

Informan 3

Nama : Kaswani
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Kelas : XI

Informan 4

Nama : Ratnasari
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : XI

Informan 5

Nama : Niya Karniyawati
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : XI

LAMPIRAN : II

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMK Triatma Jaya Semarang
Kelas /Semester	: XI / 1
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Topik	: Akhlaq
Materi Pokok	: Toleransi dan kerukunan (<i>diperdalam dengan nilai kesetaraan</i>)
Alokasi Waktu	: 2 X 45menit
Jumlah Pertemuan	: 2 x Pertemuan

A. Kompetensi Inti

(K1): Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya

(K2): Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, **cinta damai/ Rukun**, responsif, pro-aktif, menunjukkan sikap keterbukaan tanpa pembedaan dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah, masyarakat dan **toleransi** serta **tanpa diskriminatif**).

(K3): Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

(K4): Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

3.6 Memahami makna toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

3.6 Mampu Memahami makna toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

4.8 Mampu Menampilkan contoh perilaku toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran siswa dapat:

3.6 Memahami makna toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

4.8 Menampilkan contoh perilaku toleransi, kerukunan, dan kesetaraan

E. Materi Ajar

Toleransi, kerukunan (*diperdalam dengan kesetaraan*)

F. Metode Pembelajaran

Saintifik

kooperatif

rool play, diskusi, ceramah

G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">• Memberikan salam• Menanyakan kepada siswa kesiapan dan kenyamanan untuk belajar• Menanyakan kehadiran siswa• Mempersilakan salah satu siswa memimpin doa• Tanya jawab materi sebelumnya• Menyampaikan tujuan pembelajaran melalui power point.	10 menit
	<ul style="list-style-type: none">• Mengamati	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
Inti	<ul style="list-style-type: none"> - Menyimak bacaan al-Qur'an yang terkait dengan sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan secara individu maupun kelompok. - Mengamati tayangan video atau mengamati langsung sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan • Menanya <ul style="list-style-type: none"> - Mengajukan pertanyaan tentang bentuk-bentuk perilaku toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat, Apakah hikmah yang terkandung didalamnya? • Eksperimen/eksplor <ul style="list-style-type: none"> - Menelaah bentuk perilaku toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat - Diskusi tentang hikmah berperilaku sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari- 	70 menit

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
	<p>hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan simulasi bentuk perilaku sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat dengan baik dan benar • Assosiasi - Menyimpulkan ketentuan dan dasar hukum tentang sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan dengan baik dan benar, berdasarkan al-Qur'an dan Hadits - Menyimpulkan bentuk perilaku sikap toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam kehidupan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat - Menyimpulkan hikmah berperilaku toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat 	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
	<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan bentuk perilaku sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat • Komunikasi - Menyajikan /melaporkan hasil diskusi tentang sikap sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan - Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah). - Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. - Menanggapi simulasi bentuk perilaku sikap toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun masyarakat • Refleksi <p>Berperilaku toleran, kerukunan, kesetaraan baik di sekolah, rumah, maupun</p>	

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi waktu
	masyarakat	
Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi/kesimpulan siswa dibantu oleh guru menyimpulkan materi • Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran • Siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran • Mengucapkan salam 	10 menit

H. Alat (Bahan) / Sumber Belajar:

- a. Alat / Bahan : Al Qur'an
Power point, Video, LCD, Laptop
- b. Sumber Belajar : Buku PAI Kls XI Kemdikbud
 - Al-Quran dan Al-Hadits
 - Buku tajwid
 - Kitab tafsir Al-Qur'an
 - Buku lain yang menunjang
 - Multimedia interaktif dan Internet

I. Penilaian

1. Prosedur :
 - a. Penilaian proses belajar mengajar oleh guru
 - b. Penilaian hasil belajar (tes lisan/ tertulis berbentuk Esay)
2. Alat Penilaian (*Soal terlampir*)

Semarang, 2016

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru PAI

()

()

Lampiran

TARTILAN

Bacalah ayat-ayat berikut dengan tartil dan renungkanlah maknanya serta perhatikan adab dan sopan santun membaca Al Qur'an.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- Q. S. Al Kaafirun

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ



A. Q.S. Al Kaafirun, 109 : Tentang Toleransi

1. Bacaan dan Penjelasan Tajwid

Bacalah ayat berikut dengan tartil dan fasih. Kemudian salin kembali dengan benar dan baik.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

1. Terjemahan ayat

“Katakanlah Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan

penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”

2. Kandungan

- Penegasan kepercayaan atau keyakinan bahwa Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan umat Islam itu berbeda dengan Tuhan yang disembah oleh orang-orang kafir.
- Allah SWT menyuruh kepada Nabi Muhammad saw dan umat Islam untuk tidak mencampuradukkan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Esa dengan kepercayaan kemusyrikan yaitu sesembahan selain Allah.
- Ketegasan penolakan Nabi Muhammad SAW untuk tidak membaurkan keimanan kepada Allah dengan keimanan dan peribadatan yang diajarkan oleh orang-orang kafir.

3. Penjelasan

Qur'an Surat Al Kaafirun terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah. Dinamai “ Al Kaafirun” (orang-orang kafir), diambil dari perkataan “Al Kaafiruun” yang terdapat pada ayat pertama surat ini.

Asbabun nuzul (latar belakang turunnya) surat Al Kaafirun adalah ketika para petinggi kafir Quraisy terdiri atas Walid Al Mughirah, Aswad bin Abdul Muthallib, dan Umayyah bin Khalaf datang kepada Rosulullah saw,

menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan ajaran agama secara bersama-sama. Usulnya, agar Nabi Muhammad saw beserta umatnya mengikuti kepercayaan mereka dan merekapun akan mengikuti ajaran Islam. Mereka berkata “ selama setahun kami akan menyembah Tuhanmu dan selama setahun juga kamu harus menyembah Tuhan kami. Bila agamamu benar kami mendapatkan keuntungan karena bisa menyembah Tuhanmu dan jika agama kami benar, kamupun memperoleh keuntungan.” Mendengar usulan tersebut Nabi Muhammad saw menjawab dengan tegas, “ aku berlindung kepada Allah dari perbuatan menyekutukan-Nya.” Maka turunlah ayat surat Al Kaafirun tersebut yang kemudian dibacakannya.

Kata *kafir* berasal dari kata *kufur*, artinya menutupi kebenaran, melanggar kebenaran yang telah diketahui, dan tidak berterima kasih. Kata *kafir* disebutkan dalam Al Qur'an sebanyak 525 kali semuanya mengacu kepada perbuatan mengingkari Allah swt, mengingkari nikmat-nikmat Allah swt, membangkang hukum-hukum Allah swt, dan meninggalkan amal saleh yang diperintahkan Allah SWT.



QS. Al Hujurat: 13, Tentang Kesetaraan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

1. Terjemahan Ayat

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al Hujurat: 13)

2. Isi kandungan surat

- Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari 2 jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan.
- Allah SWT menciptakan manusia dengan banyak perbedaan baik dari bangsa, suku, strata sosial maupun warna kulit agar kita tahu dan saling mengenal dengan tegur sapa etika yang baik secara sosial.

- Allah SWT dalam firmanNya dengan tegas menyatakan bahwa manusia yang paling mulia disisiNya (yang dicintainya/ beruntung) kelak yaitu orang yang bertaqwa tanpa diskriminasi (apa bangsanya, bahasanya, warna kulitnya, mapun sukunya).

3. Penjelasan

Surat al hujurat merupakan surat ke 49 dari Juz 26 yang terdiri dari 18 ayat. Surat al hujurat tergolong dalam surat madaniyah, dinamakan *Al-Hujurat* yang berarti *Kamar-Kamar* diambil dari perkataan *Al-Hujurat* yang terdapat pada ayat ke-4 surat ini.

Asbab Annuzul ayat ke 13 mengutip dari buku Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, bahwa turunnya ayat ke 13 berkenaan dengan peristiwa;

- a. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa fat-hu Makkah (penaklukan kota Mekah), Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan. Beberapa orang berkata: “Apakah pantas budak hitam ini azan di atas Ka'bah ?” Maka berkatalah yang lain: “Sekiranya Allah membenci orang ini, pasti Dia akan menggantinya.” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun

sebagai penegasan bahwa dalam Islam tidak ada diskriminasi, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

- b. Diriwayatkan oleh Ibnu ‘Asakir di dalam kitab Mbhamaat-nya (yang ditulis tangan oleh Ibnu Basykuwal), yang bersumber dari Abu Bakr bin Abin Dawud di dalam tafsir-nya bahwa ayat ini (al-Hujurat: 13) turun berkenaan dengan Abu Hind yang akan dikawinkan oleh Rasulullah saw. kepada seorang wanita Bani Bayadlah. Bani Bayadlah berkata: “Wahai Rasulullah, pantaskah kalau kami mengawinkan putri-putri kami kepada bekas budak-budak kami ?” Ayat ini (al-Hujurat: 13) turun sebagai penjelasan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan antara bekas budak dan orang merdeka.
- c. Diriwayatkan oleh Abu Mulaikah, pada saat terjadinya Fathul Makkah (8 H), Rasul mengutus Bilal Bin Rabbah untuk mengumandangkan adzan, ia memanjat ka’bah dan berseru kepada kaum muslimin untuk shalat jama’ah. Ahab bin Usaid ketika melihat Bilal naik keatas ka’bah berkata “*segala puji bagi Allah yang telah mewafatkan ayahku, sehingga tidak menyaksikan peristiwa hari ini*”. Harist bin Hisyam berkata “*Muhammad menemukan orang lain ke-*

cuali burung gagak yang hitam ini”, kata-kata ini dimaksudkan untuk men-cemooh Bilal, karena warna kulit Bilal yang hitam. Maka datanglah malaikat Jibril memberitahukan kepada Rasulullah tentang apa yang dilakukan mereka. Sehingga turunlah ayat ini, yang melarang manusia untuk menyombongkan diri karena kedudukannya, kepangkatannya, kekayaannya, keturunan dan mencemooh orang miskin.



QS. An Nahl: 93, Tentang Kerukunan

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ
وَلَنُسْئِلَنَّ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٩٣

“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan” (QS. An Nahl:93)



Hadits; Kerukunan dan Toleransi

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ
بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ.

Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanifiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)(HR. Bukhari).

LAMPIRAN : III

SILABUS

Mata Pelajaran : PAI

Kelas : XI (Wajib)

Tingkat Pendidikan : SMK

Tahun Ajaran : 2016 / 2017

Kompetensi Inti:

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>1.2 Menghayati nilai-nilai keimanan kepada rasul-rasul Allah swt.</p> <p>3.4 Memahami makna iman kepada rasul-rasul Allah swt.</p> <p>4.6 Berperilaku mencerminkan kesadaran beriman kepada rasul-rasul Allah swt.</p>	<p>IMAN KEPADA RASUL ALLAH SWT.</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 1: Makna Beriman kepada Rasul-Rasul Allah swt.</p> <p>A. Pengertian Iman kepada Rasul-Rasul Allah swt.</p> <p>B. Sifat-Sifat Rasul Allah swt.</p> <p>C. Tugas Rasul Allah swt.</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 2: Perilaku Beriman kepada Rasul-Rasul Allah swt.</p> <p>A. Tanda-Tanda Orang yang Beriman kepada Rasul Allah swt.</p> <p>B. Penerapan Iman kepada Rasul dalam</p>	<p>Pembelajaran KI 1 dan KI 2 dilakukan secara tidak langsung (terintegrasi) dalam pembelajaran KI 3 dan KI 4</p> <p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencermati teks bacaan tentang ketentuan beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT secara individu maupun kelompok. • Menanya • Mengajukan pertanyaan, misalnya tentang makna beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT?, hikmah apa yang diperoleh dari beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT?, bagaimana sikap kita terhadap keimanan kepada Rasul-rasul Allah SWT? Bagaimana cara mengimani 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari ayat-ayat al-qur'an dan hadis tentang iman kepada Rasul-rasul Allah SWT? • Mengumpulkan bahan-bahan tulisan tentang beriman Rasul-rasul Allah SWT? • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: • Isi diskusi (makna beriman Rasul-rasul Allah SWT?, cara beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT? dan hikmah beriman Rasul-rasul Allah SWT?) 	<p>x 1 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket. • Lembar kerja praktikum • Buku atau sumber belajar yang relevan • Media elektronik • Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti XI Fokus CV Sindunata. • Internet (jika tersedia).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
	Kehidupan	<p>Rasul-rasul Allah swt?</p> <p>Mengumpulkan Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang makna bagaimana cara mengimani Rasul-rasul Allah SWT? dalam perspektif Islam, • Diskusi tentang cara beriman terhadap Rasul-rasul Allah SWT? • Menganalisa hikmah beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT? • Menalar/Mengasosiasi • Menyimpulkan makna beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT? • Menyimpulkan hikmah beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT? • Mengomunikasikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap sidiq, amanah, tabligh dan fathonah serta ketauladanan sebagai implementasi dari iman Rasul-rasul Allah SWT? <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda tentang beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT? <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan tentang makna Rasul-rasul Allah SWT?, cara beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT?, dan hikmah beriman 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang makna beriman kepada Rasul-rasul Allah SWT?, serta hikmahnya. • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonfirmasi, dan menyanggah). • Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. • Menampilkan sikap sidiq, amanah, tabligh dan fathonah sebagai refleksi dari iman kepada Rasul-rasul Allah SWT? • Menunjukkan sikap ketauladanan sebagai cerminan penghayatan terhadap iman kepada Rasul-rasul Allah SWT? 	<p>kepada Rasul-rasul Allah SWT</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>2.2. Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Isrâ'/17: 23-24 dan hadis terkait.</p>	<p>MENGHORMATI DAN MENYAYANGI ORANG TUA DAN GURU</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 1: Menghormati dan Menyayangi Orang Tua</p> <p>A. Perintah Menghormati Orang Tua</p> <p>B. Bentuk Perilaku Menghormati Orang Tua</p> <p>C. Keutamaan Menghormati Orang Tua</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 2: Menghormati Guru</p> <p>A. Perintah Menghormati Guru</p> <p>B. Bentuk Perilaku Menghormati Guru</p>	<p>Mengamati:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencermati teks bacaan tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru secara individu maupun kelompok. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan, misalnya tentang bagaimana cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?, Hikmah apa yang diperoleh dari menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? Bagaimana sikap menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? Bagaimana cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? <p>Mengumpulkan</p>	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> Mencari ayat-ayat al-qur'an dan hadis tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? Mengumpulkan bahan-bahan tulisan tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: Isi diskusi (makna menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?, cara menghormati dan menyayangi orang tua dan 	<p>... x 1 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> Buku paket. Lembar kerja praktikum Buku atau sumber belajar yang relevan Media elektronik Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti XI Fokus CV Sindunata. Internet (jika tersedia).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Informasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? dalam perspektif Islam, • Diskusi tentang cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? • Menganalisa hukmah menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? <p>Menalar/Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan makna menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? • Menyimpulkan hikmah menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? • Mengomunikasikan • Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang 	<p>guru? dan hikmah menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki sikap sidiq, amanah, tabligh dan fathonah serta ketauladanan sebagai menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal – soal pilihan ganda tentang menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan tentang 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?, serta hikmahnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah). • Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. • Menampilkan sikap sidiq, amanah, tabligh dan fathonah sebagai refleksi dari menghormati dan menyayangi orang tua dan guru? 	<p>menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?, cara menghormati dan menyayangi orang tua dan guru?, dan menghormati dan menyayangi orang tua dan guru.</p>		
<p>2.3.8 Menelaah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam.</p>	<p>TRANSAKSI EKONOMI DALAM ISLAM Kegiatan Pembelajaran 1: Jual Beli, Simpan Pinjam, Ijarah, dan</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak bacaan al-Qur'an yang terkait dengan pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat dalam Islam secara individu maupun 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: • bagaimana menerapkankons 	<p>... x 1 JP</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket. • Lembar kerja praktikum • Buku atau sumber belajar yang relevan • Media

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>4.10</p> <p>Mempresen- tasikan praktik- praktik ekonomi Islam.</p>	<p>Riba</p> <p>A. Jual Beli B. Utang Piutang C. Sewa-Menyewa D. Riba</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 2: Kerja Sama Ekonomi dalam Islam</p> <p>A. Syirkah B. Perbankan C. Lembaga Keuangan Nonbank D. Asuransi Syariah</p>	<p>kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencermati ketentuan dan tata cara pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengajukan pertanyaan tentang ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang ketentuan dan tata cara pelaksanaan Praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat • Diskusi mengenai hikmah pelaksanaan Praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat • Menalar/Mengasosiasi 	<p>ep prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> • prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan ganda dan uraian • Keterampilan • Mengumpulkan bahan-bahan artikel/ tulisan tentang masalah prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam • Membuat makalah tentang praktik ekonomi dalam Islam • Membuat laporan tentang ketentuan syariat Islam dalam 		<p>elektronik</p> <ul style="list-style-type: none"> • Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti XI Fokus CV Sindunata. • Internet (jika tersedia).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan ketentuan dan tata cara pelaksanaan Praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat • Menyimpulkan hikmah ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang ketentuan ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah). • Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. • Berlatih menerapkan 	<p>masalah ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat konsep prinsip-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam • Membuat laporan tentang penerapanprinsip p-prinsip dan praktik ekonomi dalam Islam 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		ketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkankemampuan menerapkan atketentuan dan tata cara praktik ekonomi dalam Islam di masyarakat • Menunjukkan sikap menghargai dan menghormati dan jujur serta terbuka sebagai hasil refleksi pelaksanaan praktik ekonomi dalam Islam 			
2.6. Menunjukkan perilaku kreatif, inovatif, dan produktif sebagai implementasi dari sejarah peradaban Islam di era modern.	PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA MODERN Kegiatan Pembelajaran 1: Perkembangan Islam pada Masa Modern A. Perkembangan Islam pada Masa Modern	Mengamati <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati tayangan video tentang perkembangan masa kejayaan Islam • Membaca artikel tentang perkembangan dan kemajuan Islam pada masa 	Sikap <ul style="list-style-type: none"> • Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat serta mengumpulkan berbagai data: • perkembangan Islam, beserta 	... x 1 JP	<ul style="list-style-type: none"> • Buku paket. • Lembar kerja praktikum • Buku atau sumber belajar yang relevan • Media elektronik • Buku Ajar Pendidikan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>3.12 Menelaah perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p> <p>4.14 Mendeskripsikan perkembangan Islam pada masa modern (1800-sekarang).</p>	<p>B. Peristiwa Perkembangan Islam pada Masa Modern</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 2:</p> <p>Hikmah Perkembangan Islam pada Masa Modern</p> <p>A. Hikmah Perkembangan Islam pada Masa Modern</p> <p>B. Perilaku Menghayati Perkembangan Islam pada Masa Modern</p>	<p>kejayaan Islam</p> <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan perkembangan dan kemajuan Islam pada masa kejayaan Islam seperti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam ? <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Diskusi tentang perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam Menelaah faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban pada masa kejayaan Islam Menelaah hikmah 	<p>faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> Sikap semangat menumbuhkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai refleksi dari pemahaman kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> Tes kemampuan kognitif dengan bentuk tes soal - soal pilihan ganda dan uraian 		<p>Agama Islam dan Budi Pekerti XI Fokus CV Sindunata.</p> <ul style="list-style-type: none"> Internet (jika tersedia).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>kejayaan islam yang dapat dijadikan contoh untuk keberhasilan dan kemajuan islam sekarang ini</p> <p>Menalar/Mengasosiasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam • Menyimpulkan faktor-faktor yang memengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam • Menyimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam yang dapat dijadikan contoh untuk keberhasilan dan kemajuan islam sekarang ini 	<p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan artikel dan tulisan tentang perkembangan Islam pada masa kejayaan Islam • Mengumpulkan data dan bentuk-bentuk visualisasi tentang perkembangan Islam pada masa kejayaan Islam • Membuat makalah dan laporan perkembangan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan/melaporkan hasil diskusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam • Menanggapi hasil presentasi (melengkapi, mengkonformasi, dan menyanggah). • Membuat resume pembelajaran di bawah bimbingan guru. • Menampilkan sikap semangat menumbuh-kembangkan ilmu pengetahuan dan kerja keras sebagai refleksi dari pemahaman kemajuan peradaban Islam pada masa kejayaan Islam 			

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>2.4 Menunjukkan sikap toleran, rukun dan sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93, serta hadis terkait.</p> <p>3.2 Menganalisis Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93, serta hadis tentang toleransi dan kerukunan.</p> <p>4.3 Membaca Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16:</p>	<p>MEMBIASAKAN TOLERANSI DAN KERUKUNAN</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 1: Membiasakan Perilaku Toleransi</p> <p>A. Perintah Bersikap Toleransi</p> <p>B. Menerapkan Sikap Toleransi dalam Kehidupan</p> <p>Kegiatan Pembelajaran 2: Kerukunan</p> <p>A. Perintah Kerukunan</p> <p>B. Kerukunan dalam Kehidupan</p>	<p>Mengamati</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak bacaan Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 serta Hadits yang terkait secara individu maupun kelompok. <p>Menanya</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengajukan pertanyaan tentang kaedah tajwid yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 Mengajukan pertanyaan tentang makna mufrodat yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93serta hadits yang terkait <p>Mengumpulkan Informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> Menganalisa kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Al 	<p>Sikap</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengamati pelaksanaan diskusi dengan menggunakan lembar observasi yang memuat: Isi diskusi (kaedah tajwid, makna mufrodat dan ijmal, dan kandungan makna ayat al-Qur'an) Sikap toleran, rukun dan Kerukunandala m kehidupan sehari-hari sebagai implemansiti dari pemahaman Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93dan hadis terkait. Membuat laporan tentang kaedah tajwid, 	2 x 45 JP	<ul style="list-style-type: none"> Buku paket. Lembar kerja praktikum Buku atau sumber belajar yang relevan Media elektronik Buku Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti XI K-13 Internet (jika tersedia).

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<p>93sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.</p> <p>4.4 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 dengan lancar.</p>		<p>Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi tentang makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93serta Hadits yang terkait • Diskusi tentang kandungan makna Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93serta Hadits yang terkait • Menalar/Mengasosiasi • Menyimpulkan kaedah tajwid yang terdapat pada Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 • Menyimpulkan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93serta Hadits yang 	<p>makna mufrodat dan ijmal, serta kandungan makna Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93dan hadis terkait.</p> <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tes pilihan ganda dan uraian <p>Keterampilan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan telaah terhadapkaedah tajwid dan kandungan makna yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 		

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimpulkan kandungan makna Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93serta Hadits yang terkait <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyajikan kaedah tajwid yang terdapat Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 • Menyajikan makna mufrodat dan ijmal yang terdapat dalam Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 serta Hadits yang terkait • Menyajikan kandungan makna Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 serta Hadits yang terkait. • Mendemonstrasikan bacaan tartil dan hafalan Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan 			

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>Q.S. An Nahl/16: 93 serta Hadits yang terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan sikap toleran, rukun dan Kerukunan, dalam kehidupan sehari-hari sebagai refleksi dari pemahaman Q.S. Al Kafirun/109: 1-6 dan Q.S. An Nahl/16: 93 serta Hadits yang terkait. 			

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Hasan Basri
2. Tempat & Tgl. Lahir : Demak, 7 Agustus 1989
3. Alamat Rumah : Karangroto RT 1 RW 7,
Genuk, Semarang
- HP : 085865361971
- Email : hasan89920@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri Karangroto 04
 - b. MTs Hidayatus Syubban
 - c. MA Hidayatus Syubban
 - d. Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madin Miftahul Falah

Semarang, 2017

Hasan Basri

NIM: 1400018023